

**STRATEGI DAKWAH ABAH SYARIF HIDAYATULLOH
MELALUI WAYANG KULIT DI PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh :

SLAMET LUKY DYANTORO

1601036158

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya Slamet Luky Dyantoro dan di dalamnya tidak terdapat karya yang tidak pernah diajukan dengan memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 April 2022



Slamet Luky Dyantoro

NIM : 1601036158

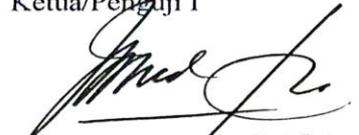
SKRIPSI
STRATEGI DAKWAH ABAH SYARIF HIDAYATULLOH MELALUI
WAYANG KULIT DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
KABUPATEN SRAGEN

Disusun Oleh

SLAMET LUKY DYANTORO (1601036158)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 21 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji,

Ketua/Penguji I


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP.19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II


Dedy Susanto, S. Sos.I, M.S.I
NIP.19810514 200710 2 008

Penguji III


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji IV


Fania Mutiara Savitri
NIP.19900507 201903 2 011

Mengetahui, Pembimbing


Dedy Susanto, S. Sos.I, M.S.I
NIP.19810514 200710 2 008

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kamis, 28 April 2022

Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Slamet luky Dyiantoro

NIM : 1601036158

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Managemen Dakwah

Judul : STRATEGI DAKWAH ABAH SYARIF HIDAYATULLOH
MELALUI WAYANG KULIT DI PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA KABUPATEN SRAGEN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 April 2022

Pembimbing,



DEDY SUSANTO, S.Sos.I,

M.S.I

NIP. 19810514 200710 2 008

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater tercinta jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk Menimba ilmu, memperluas dan memperdalam pengetahuan.
2. Ibunda Niah dan Ayahanda Sudarsono yang senantiasa selalu memberikan dan mencurahkan cinta kasihnya serta do'a tulus yang tiada batas kepada saya.

MOTTO

يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ يَّحْفَظُونَهُ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنِّ مَعْجَبَاتٍ لَهُ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَن لَّهُمْ وَمَا ۚ لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا بِقَوْمٍ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا ۚ بِأَنفُسِهِمْ مَا

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

QS Ar Rad 11

ABSTRAK

Slamet Luky Dyantoro (1601036158) **“Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh Melalui Wayang Kulit Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Sragen”**. Skripsi. Semarang: Progam Strata I Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dakwah merupakan salah satu bagian terpenting dalam Islam untuk menunjang keberhasilan dakwah perlu usaha-usaha yang tepat dan konkrit, baik dalam bentuk materi maupun alat yang dipakai untuk berdakwah. Materi dakwah haruslah dikemas dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik, dakwah akan lebih menarik jika materi dakwah disampaikan menggunakan sebuah media. Wayang adalah salah satu kesenian budaya. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang melalui alur cerita. Skripsi ini membahas tentang wayang kulit sebagai media dakwah (study kasus Abah Syarif Hidayatullah). Penelitian ini di latar belaki oleh semakin hilangnya kebudayaan jawa yang sudah semakin tergerus oleh perkembangan jaman yang semakin modern. Kesenian tradisional di Indonesia mulai ditinggalkan generasi muda dan masuknya berbagai kebudayaan luar melalui berbagai media salah satunya melalui sosial media.

Kesenian dan budaya sendiri dianggap tidak ngetrend dan terasa kuno. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya minat generasi muda khususnya di jawa ini. Maka tugas kita sebagai generasi muda untuk ikut melestarikan kebudayaan khususnya di tanah jawa sekaligus dengan dikemas untuk menyebarkan ajaran islam melalui kesenian. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab: (1) Bagaimana Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatullah? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang di laksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda di Sragen Jawa Tengah. Pondok pesantren Nurul Huda berada di masyarakat kabupaten Sragen yang masih memegang teguh kebudayaan jawa seperti wayang kulit. Adapun data-datanya diambil melalui observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Abah Syarif Hidayatullah sebagai Da'i yang menggunakan media dengan wayang kulit. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Dakwah yang di lakukan Abah Syarif Hidayatullah.

Pendekatan dakwah melalui media wayang kulit sebagai hasil kebudayaan, mempunyai kelebihan yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini. Wayang kulit sudah mendarah daging bagi masyarakat Jawa. Dalam pementasan atau pertunjukan wayang kulit banyak membawa pengaruh bagi para penggemarnya dan masyarakat Jawa. Karena di dalam pementasan atau pertunjukan wayang kulit banyak mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai yang luhur.

Kata kunci : Wayang Kulit, Strategi Dakwah

KATA PENGANTAR

حيم الرحمن الله بسم

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita baginda Rasul Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
5. Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan dengan tekun dan teliti kepada saya hingga selesainya skripsi ini.
6. Para dosen yang telah memberikan ilmunya serta membimbing penulis selama masa kuliah.
7. Kepada diri saya sendiri Slamet Luky Dyantoro
8. Ibunda Niah dan ayahanda Sudarsono yang telah memberikan cinta, kasih, dukungan dan semangat serta doa yang begitu luar biasa dan tulus.
9. Adik saya Faisal Dwi Cahyo serta saudara-saudara tercinta.
10. Sahabat-sahabat saya Abdul Rahim, Viki, Muhammad Rizky Maulana, Ristian Jp, Alfat Maulana Akbar, Run Muhammad, Muhammad nasuka, Muhammad Nasrulah, Gus Bahri, Sifa Nur Hanifah dan masih banyak lagi yang turut setia memberi semangat dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

11. Keluarga besar kelas MD D 2016 yang telah menemani saya dengan penuh suka cita dari awal perkuliahan hingga akhir.
12. Teman-teman Organisasi saya di PMII Rayon Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta teman-teman saya di Organisasi Lembaga Akasia Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
13. Teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Semarang Posko 60 Kuripan, Karangawen Demak: Faizal, Jannah, Ali badawi, Zaki, Ibad, Agustin, Febri, Hanik, Shaumi, Afifah, Yugo, Fitria, Jalil, dan Wiwit yang telah memberikan warna dan kenangan baru pada saya.
14. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSEMBAHAN	i
MOTO	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan Penelitian	13
BAB II WAYANG KULIT SEBAGAI STRATEGI DAKWAH	
A. Tinjauan Tentang Wayang Kulit	15
1. Pengertian Wayang Kulit	15
2. Macam-macam Wayang Kulit	21
B. Tinjauan Tentang Dakwah	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Tujuan Dakwah	23
3. Dasar Hukum Dakwah	26
4. Materi Dakwah	27
5. Strategi Dakwah	28
BAB III GAMBARAN STRATEGI DAKWAH ABAH SYARI MELALUI WAYANG KULIT D PONDOK PESANTREN NURUL HUDA	
A. Gambaran Pondok Pesantren Nurul Huda	33
1. Sejarah Berdirinya	33
2. Letak Geografis	34
3. Visi dan Misi	34
4. Tujuan	35
5. Pengajar.....	35
6. Santri	36

7. Sarana dan Prasarana.....	37
8. Struktur Organisasi	37
9. Biografi Abah Syarif Hidayatullah `	38
B. Gambaran Strategi Dakwah Abah Syarif Melalui Wayang Kulit	39
1. Gambaran Proses Dakwah Abah Syarif Melalui wayang Kulit	39
2. Pesan Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh.....	41
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH MENGGUNAKAN WAYANG KULIT	
ABAH SYARIF HIDAYATULLOH	
A. Analisis Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatilloh	54
1. Media dakwah yang di gunakan Abah Syarif	54
2. Analisis Unsur Unsur dakawah	61
3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Abah Syarif Hidayatullah	63
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajak manusia ke jalan Allah termasuk fardhu kifayah. Mencakup penyebaran ilmu, pengungkapan kebaikan agama-agama Islam, penjelasan hukum-hukum syari'at, pengungkapan dalil-dalil hukum beserta penjelasan segi pendalilnya, pengungkapan janji dan ancaman, balasan pahala dan lain sebagainya yang merupakan faktor-faktor untuk memahamkan kaum muslimin dan mengenalkan mereka tentang hukum-hukum agama Islam. Begitulah, karena dengan dakwah dan penyebaran ilmu bisa membuahkan dan mengetahui orang-orang jahil tentang perkara-perkara yang memang seharusnya mereka ketahui, yaitu berupa hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama muslim yang bisa mendorong mereka untuk kembali ke jalan Allah SWT dan bertaubat kepadanya dari kemaksiatan, penyalahgunaan dan bid'ah.

Dakwah pada mulanya dilakukan secara tradisional dalam bentuk ceramah dan pengajian. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah berkembang menjadi salah satu profesi yang menuntut keahlian. Pada saat berdakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik, salah satunya adalah materi. Materi dakwah haruslah dikemas dengan menggunakan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi mad'u sehingga pesan yang disampaikan akan mudah diterima dengan baik. Dakwah tidak cukup dengan memperhatikan metodenya saja, dakwah akan lebih menarik jika materi dakwah disampaikan menggunakan sebuah media. Media dakwah merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah (Toto, 1997:72).

Pada perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dikemas oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawen sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya. Walisongo memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa seperti pertunjukan wayang, lagu Jawa dan lain sebagainya. Wayang adalah salah satu kesenian budaya yang sangat populer di Indonesia termasuk di pulau Jawa. Wayang dipandang dari segi kebudayaan termasuk salah satu hasil cipta rasa dan karsa manusia. Wayang bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalang melalui alur cerita. Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan hingga berbentuk sama seperti sekarang ini. Daya tahan wayang yang luar biasa terhadap berbagai perubahan pemerintahan, politik, sosial, budaya maupun kepercayaan membuktikan bahwa wayang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Basromi, Suwaji. (Gemar, 1995:19)

Pagelaran wayang tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga pada pagelaran wayang mengandung banyak nilai didalamnya antara lain yaitu nilai religius, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai pendidikan, nilai estetis, dan nilai hiburan. Masih banyak lagi nilai-nilai di dalam pertunjukan wayang yang bermanfaat untuk kepentingan kehidupan manusia. Pertunjukan wayang banyak mengandung unsur-unsur yang berfaedah bagi kehidupan masyarakat. Wayang dipandang sebagai suatu kesenian tradisional dengan berbagai fungsi dan dimensi. Manfaat yang dapat dipetik dari dunia pakeliran yaitu untuk mengetahui keindahan seni rupa, tatah, ukir, dan sungging; mengetahui dan memahami seni sastra serta merupakan hiburan sehat bagi jasmani dan rohani; mengenal secara lebih dekat watak dan figur tokoh wayang yang merupakan lambang karakter serta sifat-sifat manusia untuk memahami jati dirinya. Pewayangan merupakan tentang perilaku kehidupan manusia yang banyak mengandung

falsafah dan ajaran kerohanian seperti etika, estetika, kesetiaan, pengabdian dan cinta tanahair, serta mengandung ajaran sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup manusia). Ceritanya yang mulia, dapat dijadikan untuk membimbing budi pekerti agar selalu berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan yang didorong oleh nafsu angkara murka. (Purwadi, 2004 :179)

Dakwah berarti suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam itu menjadi *shibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini akan menjadi *shibghah*, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dengan demikian dakwah berarti pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri.

Disamping itu, orang yang belum pernah mendengarpun bisa mengetahui kebaikan-kebaikan islam, mengetahui hakikatnya dalam gambaran yang menarik sehingga bisa memeluk islam dengan sukarela, tidak diragukan lagi bahwa setiap sarana yang bisa digunakan untuk dakwah, maka kaum muslimpun harus menggunakannya. Misalnya, dakwah melalui media wayang kulit di lakukan oleh banyak beberapa tokoh diantaranya Abah Syarif Hidayatulloh di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen. Definisi wayang kulit dapat diartikan sebagai seni tradisional indonesia yang terutama berkembang di daerah Jawa, wayang berasal dari kata “ Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Kesenian wayang kulit terdapat dua entitas penting yang selalu dinamis mengikuti perubahan zaman dan isu ditengah masyarakat yaitu sosok Dalang dan Lakon (tokoh yang diperankan). Dalang sebagai aktor yang memainkan boneka dengan mengarahkan penonton pada sebuah

kisah yang ingin dituju. Seorang dalang yang hebat, tidak hanya cakap dalam bercerita dan memainkan boneka, akan tetapi juga mampu mengarahkan alur doktrinisasi terhadap penonton. Sehingga pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata (Setyo Budi, 2002:2). Sedangkan Lakon adalah tokoh dalam cerita yang diperankan dalam suatu pagelaran. Lakon ini sangat dipengaruhi unsur budaya lokal klasik dan budaya luar. Lakon yang dipengaruhi budaya lokal didasarkan pada kisah-kisah leluhur dan hasil kreasi dalang pendahulu, seperti Semar, Gareng, Petrok dan Bagong. Sedangkan lakon yang berasal dari budaya luar seperti yang dikisahkan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata dengan lakon Rama, Rahwana, hingga Pandawa Lima dan seterusnya. Sedangkan varian dari boneka yang dimainkan tergantung pada upacara atau pagelaran yang dilakukan. Karena nenek moyang masyarakat Indonesia adalah penganut animisme dan dinamisme, yang mempercayai bahwa setiap benda memiliki kekuatan dan roh, sehingga pewayangan diwujudkan dalam bentuk arca dan gambar. Maka dari itu semua Abah Syarif Hidayatulloh berdakwah sambil melestarikan budaya lokal seperti wayang kulit.

Abah Syarif Hidayatulloh sebagai pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya melalui media wayang kulit. Dalam acara pengajian rutin malam minggu legi sebulan sekali di Pondok Pesantren Nurul Huda. Beliau menggunakan metode dakwah Bil-lisan dengan menggunakan wayang kulit yang bertujuan melestarikan adat budaya Jawa kepada masyarakat setempat. Selain dakwah melalui wayang kulit adapun kegiatan pengajian rutin pada malam jum'at pahing yang mana beliau menyampaikan dakwahnya kepada santri-santri dan jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut. Beliau juga mengajarkan santri-santrinya untuk berbuat amal jariyah dengan cara ikut serta dalam membangun masjid, sekolah dan lain-lain.

Melihat bahwa kesenian memiliki peran begitu penting sangat disayangkan bila kesenian seperti wayang kulit di era modern ini hilang

begitu saja. Sebagai generasi penerus, sudah sewajarnya melestarikan khazanah kesenian umat islam. Dengan begitu semangat dakwah akan terus bergelora mengisi tiap sudut kehidupan kita.

Berdasarkan uraian di atas menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang “**Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh Melalui Wayang Kulit Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Sragen**”, mengacu pada alasan bagaimana cara dakwah Abah Syarif Hidayatulloh menggunakan media wayang kulit.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh melalui Wayang kulit?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dakwah Abah Syarif Hidayatulloh menggunakan wayang kulit?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Dakwah yang di lakukan Abah Syarif Hidayatullah.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan Dakwah Abah Syarif dengan menggunakan Wayang Kulit?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh secara teoritis maupun secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah kajian ilmu dakwah dan religius dengan kebudayaan lokal. Diharapkan dapat menjadi masukan baru bagi aktivis dakwah, akademis serta masyarakat umum yang konsen pada perkembangan dakwah untuk menjadikan seni budaya wayang kulit sebagai media dakwah.

2. Secara praktis :Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan kontribusi bagi khazanah sejarah islam Indonesia. Untuk menambah literatur kebudayaan yang berkaitan dengan sejarah islam yang berasal dari tanah Jawa ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah yang sudah diteliti oleh pihak lain. Peneliti mengajukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

Pertama, skripsi Yogyakarta P. Ardhi (2010) mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang). Pada penelitian tersebut yang lebih di ungkapkan yaitu menunjukkan peranan pementasan wayang kulit dan kebudayaan Jawa yang menjadi media dakwah. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan dakwah melalui media wayang kulit yang merupakan hasil dari kebudayaan yang mempunyai beberapa kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia. Kebudayaan wayang kulit sudah mendarah daging khususnya pada msyarakat Jawa dan pementasan wayang kulit sedikit banyak selalu menampilkan pesan dakwah yang membawa pengaruh positif bagi para penontonnya.

Kedua, skripsi Atik Malikha (2004) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo dengan judul Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini. Penelitian tersebut memfokuskan pada pandangan masyarakat tentang keefektivitasan wayang sebagai media dakwah pada masa kini. Jenis penelitian tersebut adalah

kualitatif dengan menggunakan metode Library Reaserch (penyelidikan kepustakaan). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan wayang sebagai media dakwah pada masa kini masih efektif, karena wayang merupakan seni pertunjukan yang sangat familiar bagi masyarakat Jawa. Namun seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membuat banyak para penonton wayang menjadi berkurang.

Ketiga, Adisti Candra Nariswari (2016) mahasiswa Fakultas Dakwah UIN walisongo dengan judul Rekonstruksi ceritaMahabarata Dalam Dakwah Walisongo. Penelitian tersebut memfokus pada perkembangan cerita Mahabharata setelah digunakan Walisongo dan penerusnya dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Keempat, skripsi Aldi Haryo Sidik (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Wayang kulit sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antarbudaya terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi). Penelitian tersebut focus pada pementasan wayang kulit, dalang Ki Yowono, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas pesan dakwah yang dapat mudah dicerna oleh masyarakat setempat. Saat pementasana, Ki Yuwono menyisipkan pesan-pesan tentang ke-Islaman, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu, metode mengumpulkan, mengklafikasikan, menganalisis data yang menggambarkan kansituasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendeskripsikan apa yang di lihat, di dengar, di rasakan, dan ditanyakan.

Kelima, Skripsi Ahmad Daim (2001). Dakwah melalui Media Wayang Kulit (Studi Kasus Dalang Ki H. Manteb Soedarsono). Hasil dari penelitian ini adalah dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan menyisipkan dalil-dalil pada cerita yang dipentaskan. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa judul yang penulis angkat adalah baru, sebenarnya

banyak buku-buku rujukan dan karya ilmiah yang berbicara masalah media dakwah, akan tetapi obyek kajian yang penulis teliti berbeda, baik tokoh maupun isi dakwahnya. Oleh karena itu, melalui kajian skripsi ini penulis hendak sedikit mengisi kekurangan tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang ada pada umumnya bersifat kualitatif. (maleong,2001: 3). Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat (Soewadji, 2012:21). Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Sebagai lawanya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snowball teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat deduktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder (Arikunto, 2010:28). Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan

subyek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2016:6). Jenis dan penelitian ini diperlukan metode khusus guna menuntun perolehan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Tentunya yang berkaitan dengan masalah wayang kulit sebagai media dakwah (studi kasus Abah Syarif Hidayatullah).

1. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2002:62). Sugiono (2017:22) mengemukakan bahwa data merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti sebagai sumber kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses dari sebuah produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna dibalik data yang diamati (Anggito & Setiawan, 2018:212).

a. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya (Waluya, 2006:79). Data Primer adalah informasi yang memiliki hubungan langsung dengan masalah pokok penelitian. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan (Purhantara, 2010: 79).

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren nurul huda Abah Syarif Hidayatullah tentang wayang kulit sebagai media dakwah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan peneliti sendiri untuk tujuan yang lain (Istijanto, 2005:23), atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya tulisan atau kajian orang lain tentang wayang kulit sebagai media dakwah (Studi kasus Abah Syarif Hidayatullah). Sumber data sekunder meliputi catatan, dokumen, sejarah, bangunan, dan gambaran dokumentasi asli yang ada pada Abah Syarif Hidayatullah selaku pengasuh pondok pesantren nurul huda plosorejo gondang sragen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu (Sugiono, 2009:308). Untuk memperoleh data dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah ditulis. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan penglihatan (wacathing) dan pendengaran (listening) untuk menangkap gejala yang didapatkan dalam penelitian tanpa melakukan manipulasi, serta mencatat penemuan yang diperoleh kemudian catatan itu dianalisis (James dan Dean J. Champion, 2009:286). Melalui Observasi peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk

mendapatkan data detail tentang Wayang kulit sebagai media dakwah (Studi kasus Abah Syarif Hidayatullah).

b. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara merupakan metode pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bisa dilakukan secara langsung melalui tatap muka dan tidak langsung dengan menggunakan alat bantu yakni smartphone. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lainya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara sehingga lancar (Sugiyono, 2012:413).

Adapun wawancara yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaanya, peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak pengasuh pondok pesantren nurul huda plosorejo gondang sragen, Abah Syarif Hidayatullah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk catatan, buku, transkrip, gambar-gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi juga bisa diartikan sebagai pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:274).

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data merupakan rancangan penting yang diperbarui dari rancangan kesahihahn (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigma sendiri (Moleong, 2016:321). Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai

pembandingan terhadap data yang telah ada (Sugiono, 2013:330). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu :

3. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017:248).

Dalam teori Seidel, Analisis Data Kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Dalam menulis data, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dibuat satu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Narbuko, 2007:70). Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dianggap selesai pada tahap pertama di lakukan tahap pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan data sesuai pedoman yang telah ditentukan. Kemudian data disusun agar dapat terbentuk sebuah data dan di lakukan penafsiran dan kesimpulan.

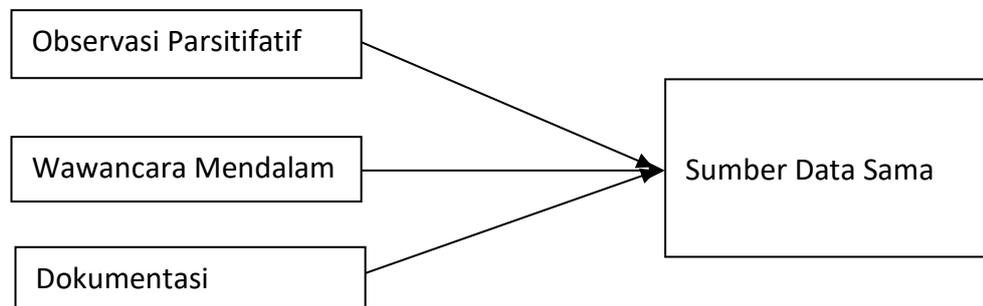
4. Uji keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data

merupakan rancangan penting yang diperbarui dari rancangan kesahihahn (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigma sendiri (Moleong, 2016:321). Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada sesuatu di luar data untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada (Sugiono, 2013:330). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiono (2012:330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik dapat ditempuh dapat dilalui melalui langkah-langkah sebagai berikut :



b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono 2012:330)

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan dalam penelitian lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis membagi kerangka penelitian ini menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama

dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori. Bab ini berisikan : Pengertian Wayang Kulit, Pengertian Dakwah, Tujuan Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Materi Dakwah, Pengertian Straegi Dakwah, Aplikasi Metode Dakwah.

BAB III: Gambaran Umum Obyek dan Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan Biografi Abah Syarif Hidayatullah, dan Pesan yang disampaikan Dalam Brdakwah Dengan Wayang Kulit.

BAB IV: Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi Materi Dakwah Wayang kulit dan Analisis dakwah Abah Syarif Hidayatulla serta Hambatan Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh..

BAB V: Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti Bab ini terdiri atas kesimpulan, Saran atau rekomendasi akhir terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

STRATEGI DAKWAH MELALUI WAYANG KULIT

A. Tinjauan tentang Wayang Kulit

1. Pengertian Wayang Kulit

Pengertian wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBI : hlm 1010). Arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni (Galuh Prestisa:2). Kesenian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang dapat mengekspresikan perasaan manusia dan bersifat menghibur.⁷ Dapat dikatakan bahwa kesenian adalah satu hal yang berhubungan dengan seni yang mengekspresikan seseorang untuk berkarya. (Hilwin Nisa’, 2013:9)

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Saat ada acara pernikahan, banyak orang memilih untuk menampilkan wayang sebagai pesta rakyat, bukan hanya orang yang memiliki acara saja yang mendapat rejeki, dengan adanya pertunjukan. (Hilwin Nisa’, 2013:9)

Pengertian wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir)

dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang

menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama. (Sri Mulyon, 1976:22).

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa dan di sebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit dibalik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. (Sri Mulyon, 1976:23-24)

Wayang kulit merupakan bentuk seni pertunjukan yang sangat populer dan disenangi berbagai lapisan masyarakat Jawa khususnya wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang kulit dimaknai dengan walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Tapi akhirnya makna ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya. (Sri Mulyon, 1976:154)

Wayang kulit penuh dengan simbolik. Dalam pertunjukannya menggambarkan kehidupan manusia, yakni manusia yang mencari keinsyafan akan perannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati. Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan. (Solichin Salam, 1960:65) Di dalam wayang kulit terdapat tokoh sebagai peran utama dalam cerita pakem Jawa antara lain: Puntadewa sebagai Raja bageikanrukun Islam dan saudara-saudaranya sebagai simbol rukun Islam. Puntadewa memiliki sifat “Berbudi bawa leksana”, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. (Sri Wintala, 2014:41)

Seorang Raja yang arif, bijaksana dan adil dalam ucapan dan perbuatan. Puntadewa memimpin ke empat adiknya dalam suka duka dan penuh kasih sayang, senang tiasa unggul dalam setiap perjuangan dan selalu ikhlas dalam menyayangi rakyat. Bima atau Werkudara, dia dipersonifikasikan sebagai rukun Islam ke dua yaitu shalat lima waktu. Dalam kisah pewayangan, Bima terkenal sebagai penegak pandawa. “Ia hanya bisa berdiri saja, tidak bisa duduk. Dalam cerita pewayangan, Bima tidurpun dengan berdiri.

Seperti halnya hadist Rasulullah SAW yang artinya :*“shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menjalankan maka ia akan menegakkan Islam dan barang siapa yang meninggalkannya ia akan merobohkan Islam”*. Arjuna atau Janoko, dipersonifikasikan sebagai rukun ke tiga Islam yaitu zakat. Dalam cerita pewayangan di sebut *“lelanganing jagad”*. (lelaki pilihan). Arjuna memiliki sifat lemah lembut, terlebih kaum wanita, dia tidak bisa mengatakan tidak (seperti orang Jawa mengatakan tidak padahal batinnya meng^oiyakan). Dengan kehalusan dan kelembutan Arjuna ia terlihat lemah dan tidak berdaya, namun sebenarnya dalam kehalusan terdapat kekuatan yang luar biasa. Terbukti dalam pertempuran selalu unggul. Ini diartikan sebagai zakat yaitu wajib bagi setiap muslim berjuang mencari rizki dan kekayaan. Maka agar harta berfungsi sosial atau pembersih maka harus di zakati agar suci dan bersih lahir batinnya.

Nakula dan Sadewa, sebagai rukun Islam yang ke empat dan lima yaitu puasa di bulan Ramadhan dan Haji. Kedua tokoh hanya bertemu pada saat tertentu saja. Demikian puasa dan haji bertemu pada saat tertentu saja, misalnya setahun sekali pada bulan Ramadhan dan haji pada bulan Dzulhijjah di Mekkah Al-Karomah. Fungsi Wayang bagi masyarakat Jawa bukanlah sekedar ekspresi seni dan hiburan, melainkan juga sebagai sumber acuan hidup dan cermin budaya Jawa. Lewat lakon, di dalam pertunjukan wayang memuat nilai-nilai filsafat, etika, religius dan pendidikan. Maka wayang merupakan media pengajaran bagi manusia yang melambangkan pergulatan hidup dan budi pekerti luhur. Sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara khususnya di Jawa, wayang telah menemukan bentuknya. Bentuk wayang pada awalnya menyerupai relief yang bisa kita jumpai di candi-candi seperti di Prambanan maupun di Borobudur. (Bambang Murtiyoso, 2004:1)

Dengan kedatangan agama Islam di tanah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Kebudayaan Jawa berupa wayang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka dan merupakan kebudayaan asli Indonesia. Sebenarnya wayang berasal dari kata wayangan yang berarti sumber ilham dalam menggambar wujud tokoh dan cerita sehingga bisa tergambar dengan jelas dalam batin si penggambar. (Darori Amin, 2000:22)

Wayang Nusantara memiliki definisi yang tidak terpisah antara pertunjukan seni dengan peraga, membawa lakon-lakon kisah dan muatan nilai-nilai Nusantara. Budaya wayang Indonesia adalah salah satu budaya Nusantara yang telah mengarungi jalan panjang sejak sejarah mencatat seni wayang Nusantara di abad ke-sembilan. Wayang kulit sebagaimana adanya sekarang merupakan kreasi wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga yang menceritakan wayang seni pertunjukan dengan muatan-muatan Islam sebagai sarana dakwah. Wayang merupakan puncak seni budaya yang

paling menonjol di Indonesia baik segi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis dan seni perlambang yang mempunyai unsur penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan serta pemahaman filsafat. Jadi berbeda dengan sandiwara atau film dimana sutradara tidak ikut bermain. Adapun sutradara dalam pertunjukkan wayang di kenal dengan dalang. Yang peranannya dapat mendominasi pertunjukkan seperti dalam wayang purwa di Jawa. (Soetarno, 1995:19).

Nakula dan Sadewa, sebagai rukun Islam yang ke empat dan lima yaitu puasa di bulan Ramadhan dan Haji. Kedua tokoh hanya bertemu pada saat tertentu saja. Demikian puasa dan haji bertemu pada saat tertentu saja, misalnya setahun sekali pada bulan Ramadhan dan haji pada bulan Dzulhijjah di Makkah Al-Karomah. Fungsi Wayang bagi masyarakat Jawa bukanlah sekedar ekspresi seni dan hiburan, melainkan juga sebagai sumber acuan hidup dan cermin budaya Jawa. Lewat lakon, di dalam pertunjukan wayang memuat nilai-nilai filsafat, etika, religius dan pendidikan. Maka wayang merupakan media pengajaran bagi manusia yang melambangkan pergulatan hidup dan budi pekerti luhur. Sebelum Islam masuk ke tanah Nusantara khususnya di Jawa, wayang telah menemukan bentuknya. Bentuk wayang pada awalnya menyerupai relief yang bisa kita jumpai di candi-candi seperti di Prambanan maupun di Borobudur. (Bambang Murtiyoso, 2004:1).

Dengan kedatangan agama Islam di tanah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Kebudayaan Jawa berupa wayang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka dan merupakan kebudayaan asli Indonesia. Sebenarnya wayang berasal dari kata wayangan yang berarti sumber ilham dalam menggambar wujud tokoh dan cerita sehingga bisa tergambar dengan jelas dalam batin si penggambar. (Darori Amin, 2000:22).

Wayang Nusantara memiliki definisi yang tidak terpisah antara pertunjukan seni dengan peraga, membawa lakon-lakon kisah dan muatan nilai-nilai Nusantara. Budaya wayang Indonesia adalah salah satu budaya Nusantara yang telah mengarungi jalan panjang sejak sejarah mencatat seni wayang nusantara di abad ke-sembilan. Wayang kulit sebagaimana adanya sekarang merupakan kreasi wali sanga, khususnya Sunan Kalijaga yang menceritakan wayang seni pertunjukan dengan muatan-muatan Islam sebagai sarana dakwah. Wayang merupakan puncak seni budaya yang paling menonjol di Indonesia baik segi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis dan seni perlambang yang mempunyai unsur penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan serta pemahaman filsafat. Jadi berbeda dengan sandiwara atau film dimana sutradara tidak ikut bermain. Adapun sutradara dalam pertunjukkan wayang di kenal dengan dalang. Yang peranannya dapat dominasi pertunjukkan seperti dalam wayang purwa di Jawa. (Soetarno,1995:19).

Menurut buku-buku Jawa seperti Centhini dan Sastramiruda bahwa wayang Purwasudah ada sejak zaman Prabu Jayabaya di Mamenang (939 M). Wayang pada zaman ini masih erat dengan religius yaitu menyembah atau memperingati paraleluhurnya yang telah meninggal. (Pandam Guritno, 1988:11). Pada zaman Prabu Suryahamiluhur di Jenggala tahun 1166 Ska (1244) wayang Purwa dibuat di atas kertas Jawa (kertas kulit kayu) dari Ponorogo dijapit kayu dikanan-kirinya untuk menggulung. Perkembangan berikutnya pada zaman Raja Brawijaya 1 th 1301 Saka (1379 M) di Majapahit wayang Purwa dilukis lengkap dengan pakaian, rambut, dan bermacam-macam warna dengan nama wayang sunggingan. Wayang dibuat dari kulit dan berupa seperti boneka muncul pada zaman Raden Patah di Demak tahun 1437 Saka (1515 M).

Selanjutnya pada zaman Demak itu pertunjukan wayang kulit disempurnakan agar tidak bertentangan dengan agama. Asal-usul wayang di dunia ada dua pendapat. Pertama, wayang berasal dan lahir di tanah Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini di ikuti ahli-ahli dan penelitian

Indonesia dan juga di teliti sarjana-sarjana Barat diantaranya Hazeu, Brandes, Rentse dan Kryut. Alasannya cukup kuat karena seni wayang masih erat dengan sosialkultural dan religi sehingga orang Jawa menyebutnya dalam tokoh Punakawan pewayangan yaitu Gareng, Petruk, Semar dan Bagong. Selain itu nama dan tekhnis pewayangan berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa lain. (Sri Mulyono, 1965:21)

Pendapat ke dua diduga wayang berasal dari India, yang di bawa dari agama Hindu ke Indonesia. Budaya wayang sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman Prabu Airlangga, Raja Kahuripan (976-1012), yakni kerajaan Jawa Timur sedang makmur-makmurnya. Wayang sudah di tulis oleh para Pujangga Indonesia, sejak abad X. Antara lain kitab Ramayana Kakawin. Berbahasa Jawa kuna ditulis pada masa pemerintahan raja Dyah Balitung (989-910). Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa kuna, dimasukkan falsafah Jawa kuna kedalamnya. Sejak itu cerita-cerita panji kemudian digunakan untuk pertunjukan wayang beber. Tradisi menjawakan cerita wayang diteruskan oleh beberapa ulama Islam diantaranya para Wali Sanga. Hadirnya tokoh punakawan dalam pewayangan sengaja dibuat Indonesia yang mempunyai makna filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang baik dan benar-benar yang jahat. Setiap makhluk selalu menyangang unsur kebaikan dan kejahatan.

2. Macam-macam Wayang Kulit

Semar dalam serat Purwakanda, diceritakan bahwa Sanghyang Tunggal dan istrinya Dewi Rekatawati memiliki putra empat, yang bernama Sanghyang Puguh, Sanghyang Punggung, Sanghyang Manan dan Sanghyang Samba. Atas kehendak sang ayah, putra bungsunya akan dinobatkan menjadi raja Tribuwono. Hal ini menjadi suatu perselisihan, sebab Sanghyang Puguh dan Sanghyang Punggung menjadi iri hati, merasa dirinya lebih tua tetapi justru anak bungsu yang dinobatkan menjadi raja. Rasa tidak suka dari kedua kakak itu semakin mendalam, maka keduanya sepakat untuk membunuh Sanghyang Samba, untuk menggagalkan

penobatan. Dalam rencana itu mereka memaksa Sanghyang Manan untuk ikut serta dalam rencana pembunuhan itu. Tiga saudara itu dagelan dengan motif slobog atau disesuaikan (seragam) tokoh panakawan yang lainnya. Nala Gareng dalam perwujudannya memiliki beberapa wanda¹⁸ yaitu wanda Jangkrik, wanda Kerul, dan wanda Pacet.

Petruk Kata Petruk berasal dari bahasa Arab Fat-ruk yang artinya maka tinggalkanlah. Kata tersebut luluh dalam ucapan bahasa Jawa menjadi petruk, namun masih nampak jelas kata asalnya. Tokoh Petruk ini memiliki sebutan lain, seperti Dawala, Kantong Bolong, Doblojaya, dan Penthung Pinanggul. Menurut pedalangan, Petruk merupakan anak gandarwo bernama Begawan Selantoro, pada waktu kecil bernama bambang Pecukpecukilan. Tokoh ini memiliki tubuh kuat dan tampan, karena kesiku pada Batara Ismaya maka wujudnya menjadi buruk. Tokoh Petruk memiliki bentuk yang serba kendor (rilek) dan santai, seperti tangan panjang posisi nuding dan ngepel, berhidung dawa (mare ula), mulut mesem, perutnya bodong, memakai kain model pocong dagelan dengan motif slobog atau sama dengan lainnya, berkalung genthan, menyandang pethel, bersepatu (khusus panakawan gaya Yogyakarta), rambut dikepang, roman mukanya tampak selalu gembira. Petruk dikenal juga dengan sebutan Kantong Bolong itu bermakna, kantong yang berarti saku atau tempat, dan bolong memiliki pengertian lubang atau bocor. Dari pengertian itu bila dirangkaikan akan berarti semua apa yang dimasukkan terus hilang tak berbekas. Dengan demikian sebagai lambang dari seseorang yang menganggap setiap persoalan dapat diselesaikan.

Bagong Tokoh Bagon di Jawa disebut dengan berbagai nama seperti Bawor, Carub, atau Astrojinggo. Tokoh Bagong bila diamati dari bentuknya memiliki badan ngropoh, bermata plolon, (plelengan ageng), berhidung nemlik atau sunthi, bermulut dower, dengan tangan megar, Atribut lainnya seperti pocong dagelan dengan motif disesuaikan (seragam) dengan tokoh panakawan lainnya, gelang dagelan, memakai kalung kerang. Perwatakan

yang ada dari tokoh ini, selain itu Bagong berwatak acuh tak acuh, segala persoalan tidak pernah dipikirkan secara mendalam dan kesemuanya tergantung nasib sebagai lambang kepasrahan. Tokoh Bagong ini dikenal memiliki beberapa wanda yaitu wanda gembor, wanda Surak, wanda Gilut (Haryanto, 23 : 1988)

B. Tinjauan Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37).

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *دعوة يدعوا* (da'a-yad'u-da'watan), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah. Yunan Yusuf, Manajemen Dakwah. Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, penyiaran agama dan pengembangan agama di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Tim Penyusun, 2008: 309)

Dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi dalam kehidupan

masyarakat. Dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju kehidupan masyarakat yang harmonis dan bahagia, ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Aziz, 2006: 37).

Walaupun beberapa definisi dakwah di atas berbeda-beda akan tetapi setiap definisi tersebut memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Dakwah adalah proses penyampaian Islam dari seseorang kepada orang lain.
- 2) Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
- 3) Usaha tersebut dapat dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam (Azis, 2004: 3).

Keanekaragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti penyebaran rahmat Allah SWT. Sebagaimana banyak dijelaskan dalam Islam dengan istilah rahmatal lil 'alamin, pembebasan, pembangunan dan penyebaran ajaran Islam, berarti dakwah merupakan proses untuk merubah kehidupan manusia atau masyarakat dari kehidupan yang tidak Islami menjadi kehidupan yang Islami.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan perbuatan atau usaha. Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang

dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengaharap Ridha-Nya.(Maarif Bambang, 2010:26).Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, Tujuan Umum Dakwah. Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum (ijmali) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditunjukan dan diarahkan kepada-Nya. (Awaludin, 2011: 7)

Tujuan dakwah merupakan dasar penentuan sasaran dan strategi atau kebijakan serta Langkah-langkah operasional dakwah. Secara umum, tujuan dakwah adalah mewujudkan kesejahteraan umat manusia didunia maupun ahirat. Tujuan dakwah bukan hanya mengajak untuk system kepercayaan tetapi juga untuk mengatur semua kehidupan umat manusia. baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama umat manusia itu sendiri (Machsini, 2015: 59). Adapun tujuan dakwah pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu :

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktifitas dakwah. Secara umum, Dr M. Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara, bangsa dan agama.
- 2) Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama meajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini.

- 3) Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara (Munir, 2009: 65).

Tujuan khusus dawah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah. Mengajak manusia untuk tetap beriman dan selalu meningkatkan ketaqwaannya staip aktivitas yang dilakukannya (Abdullah, 2018: 58).

3. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi diri. Hakikat yang paling penting adalah adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamai-Nya sehingga seseorang mau melaksanakan perintah-Nya. Hukum dakwah adalah wajib a^hin dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Al-Quran merupakan kitab dakwah yang awal yang dilakukan adalah meelusuri isyarat-isyarat bagaimana Al-Qur^{an} berbicara tentang hakikat dan karakteristik masyarakat yang rentan konflik dan bagaimana proses dakwah dalam memberi solusi problematika yang terjadi ditengah-tengah masyarakat tersebut. (Acep Aripudin, 2012:8). Landasan dakwah dalam Al-Qur^{an} ada tiga yaitu:

- 1) Bil Hikmah (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.
- 2) Mau'idah hasanah, yaitu memberi nasehat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.
- 3) Mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat). (Aziz Jum^{ah}, 2000:12).

Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif karena tingkah laku manusia bersumber dari dari jiwanya, maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima jiwanya yakni dakwah yang sesuai dengan hati atau jiwa. Firman Allah Subhaanahu wa ta'ala (SWT) Q.S AL-Imran : 10 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَّ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka

Dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi amar ma'ruf nahi munkar guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi berdakwah berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, berdakwah tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu seperti ceramah, khutbah, dan pengajian saja yang memerlukan keahlian khusus dan hanya dapat dilakukan oleh beberapa orang saja, tetapi meliputi segala kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada orang lain untuk berbuat kebajikan dan memperlihatkan syi'ar Islam. (Asmuni Syukir, 2003:163).

4. Materi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar strategi dakwah Islam. Secara global materi dakwah di klafisikan menjadi tiga pokok yaitu :

- 1) Masalah Aqidah, Aqidah dalam Islam yaitu mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Akan tetapi materi-materi dakwah meliputi masalah yang dilarang seperti misalnya syirik dan ingkar adanya Tuhan. Dalam pertunjukan wayang kulit dalang membangun

nilai-nilai aqidah dengan syair-syair, dengan mengedepankan keyakinan dalam setiap lakonya. (Toto Tasmara,2004:43)

- 2) Masalah Syari'ah, Syari'ah berhubungan dengan peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Setiap perjalanan wayang kulit, dalang menyisipkan cerita yang dimana di setiap kerajaan mempunyai dasar hukum yang harus ditaati oleh semua rakyat. Bahwasanya cerita ini sudah menggambarkan peraturan atau hukum Allah perlu kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dunia maupun akhirat. (Toto Tasmara,2004:43)
- 3) Masalah Akhlaqul aktifitas dakwah yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhla ini berfungsi hanya sebagai pelengkap tetapi akhlak sebagai penyempurnaan dan keislaman. Syair-syair yang selalu dibawakan oleh sinden memberikan makna tentang kehidupan dan perilaku manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalang selalu melontarkan ucapan-ucapan tentang kehormatan baik segi nilai tawadhu'nya maupun nilai etikanya (Toto Tasmara,2004:43).

5. Pengertian Strategi Dakwah

Secara Etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah/da'watan, jadi kata da'aa atau dakwah adalah isim mashdar dari du'aa, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Menurut pendapat ulama basrah dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata mashdar yakni da'watan yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama kufa perkataan dakwah itu diambil dari akar kata da'aa yang artinya telah memanggil. Kesimpulan kata dakwah mempunyai arti tanda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada Allah Swt (Alwisral Imam Zaidallah, 2005 : 2).

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan

diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh msyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia (Bambang S.Ma'arif, 2015 : 126). Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- 1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- 2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyid memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Hamzah Ya`qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 4) Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma`ruf nahi mungkar.
- 5) Syaikh Abdullah Ba`dalawi mengatakan bahwa dakwah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahidin Saputra, 2012: 1-2)

Dari definisi-definisi tersebut penulis beranggapan, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila penulis ambil kesimpulan bahwa dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam dalam

rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, dan tujuan dakwah Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratus” yang artinya tentara dan kata “agein” yang berarti memimpin. (Hafied Cangara, 2010 : 61) Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (Planing) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, strategi adalah keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi persoalan yang ada. (Bintoro Tjokro,1990:13). Sondang P. Siagian mengatakan strategi dapat didefinisikan dengan kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana dan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal organisasi (Sondang, 985:17). Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses pe
- 2) Menyusun rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- 3) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Macam-Macam Strategi Dakwah Menurut Muhammad Ali Al-bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu :

a) Strategi Sentimental (al-manhaj al-athifi)

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan mnggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Member mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memebrikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak orang masih awam, mualaf (imanya lemah) Orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterpkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata para pengikut nabi SAW pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, denan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b) Strategi Rasional (al-manhaj al-aqli)

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang mengfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

c) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi)

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah

praktik keagamaan, keteladanan. dahulu Nabi SAW mempratikan islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukzijat Nabi SAW secara lagsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia, sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah (Badarudin, 2016:14)

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Muhammad Ali Al-bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yakni strategi sentimental yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan mnggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikirandan Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai grend teori penelitian adalah pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Al-bayanuni, yang mengatakan bahwa strategi dakwah itu ada tiga: strategi sentimental, strategi rasioanl, dan strategi indrawi. Alasan dipilihnya teori ini sebagai landasan teori adalah karena teorinya jelas dan mudah dipahami, serta memudahkan penulis untuk menganalisis data selanjutnya.

BAB III

**GAMBARAN STRATEGI DAKWAH ABAH SYARIF MELALUI
WAYANG KULIT DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
KABUPATEN SRAGEN**

A. Gambaran Pondok Pesantren Nurul Huda

1. Sejarah Pondok Pesantren



Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sragen dulunya berawal dari bangunan yang serba bambu, Sejak pondok berdiri sampai sekarang pondok pesantren ini nihil dari bantuan pemerintah. Berdiri secara resmi berdasarkan pencatatan akte notaris Ny. Siti Martinah Syafarudin, SH notaris dan PPAT di Sragen, nomor 38, tanggal 18 Desember 1989, Akte notaris diperbarui oleh notaris dan PPAT di atas dengan nomor 46 dengan akta tanggal 29 April 2005. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen yang bergerak dalam bidang keagamaan dan bisnis (kewirausahaan), didalamnya meliputi: Mendirikan sarana ibadah, Menyelenggarakan kegiatan Pondok Pesantren pada umumnya,

Meningkatkan pemahaman keagamaan, Melaksanakan syiar agama, Melaksanakan ekstrakurikuler, Menyelenggarakan lembaga pendidikan dari PAUD, RA, MI, MTS, dan MA Nurul Huda serta hafalan Qur'an, Menyelenggarakan kegiatan bisnis dan kewirausahaan (dalam bidang pertanian, perdangan, pertambangan, perusahaan tranfortasi, rumah makan dan perkebunan).

2. Letak Geografis



Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di desa Plosorejo, Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren Nurul Huda di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Dengan luas lahan sekitar 13,740 m², luas lahan yang sudah di bangun 1.232 m², dan sisanya berupa lahan kosong atau belum ada bangunannya.

3. Visi dan Misi

Visi : Meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dalam rangka menjadikan anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia mampu menghayati dan mengamalkan agamanya, berkepribadian, berilmu, terampil, berpikir kritis dan siap mengikuti pendidikan berikutnya.

Misi :

- a) Mewujudkan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai pendidikan berciri khas agama islam yang mandiri.

- b) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai lembaga yang berorientasi pada kualitas pendidikan baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.
- c) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai lembaga yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekolah.
- d) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai wadah membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, mampu menghayati dan mengamalkan agamanya, berkepribadian, berilmu dan terampil.
- e) Mengembangkan intelektual anak didik dan melaksanakan KBM yang pakem
- f) Mengusahakan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan memperoleh prestasi yang membanggakan.
- g) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai lembaga yang sadar mutu dan sadar layanan pendidikan.
- h) Mengusahakan dan mengangkat citra madrasah di masyarakat menjadi sekolah pilihan.

4. Tujuan

- a) Membentuk dan mempersiapkan peserta didik yang berkualitas yakni, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air dan menguasai dasar ketrampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b) Menjadikan madrasah sebagai sekolah pilihan, unggulan, berkualitas dan di cintai tanah masyarakat.
- c) Mendidik murid untuk menjadikan manusia pembangunan yang memiliki sifat dasar negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.

5. Pengajar

Para santri Pondok Pesantren Nurul Huda didampingi dan dibina melatih diri dalam olah rasadan olah pikir oleh para usatadz dan ustadzah yang paham bagaimana menjadikan mereka menjadi lebih baik. Berikut ini daftar nama para ustadz dan ustadzah: Ustadz Drs. Suwadi, M.Pd.I, Ustadz Muhammad Sholihin, S.Th.I, Ustadz Saifudin Kamal, S.Ud, Ustadz Amin Ari Wibowo, S.Ag., M.Pd.I, Ustadz Abid Oky Syafni, S.Pd.I, Ustadz Rouf, Ustadz Sajiyo, Ustadz Jauhari, Ustadz Muhidin, Ustadz Syaikhoni, Ustadz Abu Hanifah, S.Pd.I, Ustadzah Ji'ronah Khafidhoh, Ustadzah Ras Palupi Khafidhoh, Ustadzah Yuliati Khafidhoh, Ustadzah Dwi Nala Inayah, Ustadzah Anisa Nurjannah, Ustadzah Nur Fatimah, Ustadzah Lidya Rahmawati, Ustadzah Uswatun Khasanah, Ustadzah Lutfiana Nurul 'iza, Ustadzah Sari Utami, S.Pd.I.

6. Santri

Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sragen bisa menjadi alternatif utama bagi orang tua yang berekonomi menengah kebawah, namun menginginkan anak-anaknya mendapat pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan agama, bahkan santri Nurul Huda juga di ajarkan bertani, dagang yang benar dengan cara langsung terjun ke lapangan, tak jarang pula di Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi tumpuan bagi anak-anak gelandangan di pinggir jalan, korban narkoba, dan obat-obat terlarang (narkoba) yang masih ingin meraih mimpinya, memperbaiki diri dengan belajar ilmu umum dan agama. Sebanyak kurang lebih 400 orang santri atau siswa yang belajar di Pondok Pesantren Nurul Huda, 80% santrinya berasal dari orang tua yang bertanggung jawab dalam hal pembiayaan, meskipun memang ada beberapa santri mukim yang pembayarannya masih di tanggung oleh pondok/bisa di bilang nderek ndalem. Nderek ndalem dimaksudkan disini adalah anak-anak atau santri mukim yang mungkin masih kurang mampu dalam hal administrasi di pondok atau di sekolah, bisaanya santri ndalem ini dari golongan orang tua yang berpenghasilan sedikit, namun santri ndalem ini tidak di bedakan

dalam urusan pembelajaran luar bisaanya Pondok Pesantren Nurul Huda santri ndalem hanya di bebani untuk membantu kesibukan- kesibukan yang ada di dalam pondok kalau hari-hari bisaa anak ndalem hanya membantu kantin membersihkan ndalem (lap piring, nyapu, ngepel, menyiapkan bahan bahan yang akan di masak ndalem) setiap hari.

7. Sarana dan Prasarana

Berbagai fasilitas sudah di sediakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo, Gondang, Sragen. Diantaranya adalah sebagai berikut :Masjid yang luas, Alun-alun seluas 4 hektar, sangat memadai untuk olahraga dan kegiatan pondok lainnya, Gedung milik sendiri, Gedung MTs yang bertaraf internasional, Gedung MA yang bertaraf internasional, Aula yang luas, Ruangan khusus drum band, Ruangan khusus karawitan MI Nurul Huda, Alas di sertai gubuk kembar dengan gubuk-gubuk kecil yang cantik, kamar mandi, di sertai pepohonan manga, jati, yang mengundang udara yang sejuk dan nyaman, Koperasi, Laboratorium fisika, kimia, biologi dan computer, Laboratorium pertanian, Laboratorium pagelaran seni dan budaya (wayang dan gamelan)

8. Struktur Organisasi

Pondok Pesantren Nurul Huda menerapkan pelaksanaan menejemen peningkatan mutu berbasis sekolah dalam hal ini adalah mempunyai pengertian sebagai model menejemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah atau pondok dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah atau pondok berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Pada intinya manajemen di dalam pondok maupun sekolah melibatkan semua pihak dalam memecahkan permasalahan. Kemudian dalam mengambil keputusan menggunakan pengambilan keputusan partisipatif, yaitu semua komponen dilibatkan seperti pimpinan pondok,

kepala sekolah, guru, karyawan, wali siswa maupun siswa itu sendiri. Adapun pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo adalah sebagai berikut :

- 1) Penanggungjawab : Syarif Hidayatulloh H
- 2) Ketua : Syarifah M. J.
- 3) Wakil Ketua : Suyatno, S.Pd
- 4) Pengawas : Suro Jogo PSSH
- 5) Sekertaris : Bombong LSSH.
- 6) Bendahara : Umi Fatimah Wulandari SH
- 7) Seksi Keamanan : Sukarmo, S.Pd
- 8) Seksi Kegiatan : Aris widodo
- 9) Seksi Saprass : Sri Hardono
- 10) Seksi Humas : Teguh

9. Biografi Abah Syarif Hidayatulloh

Abah syarif hidayatulloh adalah pengasuh pondok pesantren Nurul Huda di desa Plosorejo Gondang Sragen dengan ratusan santri dan pengikutnya. Beliau di kenal dengan sebutan Kiyai nyentrik karena beda dengan kiyai-kiyai pada umumnya terutama dalam kesehariaanya beliau hanya sering memakai kaos dan celana panjang dan tidak lupa dengan topi lakennya. Beliau juga penggiat seni, terutama seni wayang kulit yang mana setiap malam minggu legi dan malam 1 suro wayangan dengan menggelar gamelan wayang miliknya sendiri. Beliau lahir pada ahad legi di tanah sragen, maka dari itu setiap malam ahad legi utuk memperingati hari wetonnya beliau menggelar pengajiannya wayangan di pondok pesantren Nurul Huda. Abah Syarif Hidayatulloh pernah nyantri atau mondok di kediaman KH.Maiumun Zubair di usia mudanya. Keinginan beliau untuk

mendirikan sebuah pondok pesantren tidak lain adalah dawuh atau perintah dari sang guru yaitu KH. Maiumun Zubair sewaktu masih menjadi santrinya.

B. Gambaran Strategi Dakwah Abah Syarif Melalui Wayang Di Pondok Pesantren Nurul Huda.

1. Gambaran Proses Dakwah Abah Syarif Melalui Wayang Kulit



Pengajian Rutin setiap malam minggu legi waktu ba'da Isya' (Jam 20.00 s/d selesai) bertempat di ponpes Nurul Huda Plosorejo, Gondang, Sragen-Jawa Tengah. Pertama abah Syarif menyapa mad'u dengan guyonan lalu muqodimah seperti pada pengajian umumnya yang diawali dengan muqqadimah sesuai dengan sunnah. Muqadimah abah berisi salam kepada jamaah yang sudah hadir sekaligus menjadi pembuka acara dan abah tak lupa memngucap syukur diikuti dengan pujian kepada Allah dan Rasulullah SAW. (Wawancara Pengurus ponpes tgl 13 nov 2020)

Aspek visual yang digunakan Abah Syarif

- 1) Kayon Sebelum pementasan wayang santri, terlebih dahulu adanya tancap kayon sebagai tanda pementasan akan dimulai. Pembukaan pementasan dikemas dengan kayon atau gunung yang bernuasa Islami.
- 2) Sinden Pengemasan pesan selanjutnya terdapat pada sinden. Pada pagelaran wayang terdapat tiga orang sinden. Mereka memakai pakaian kebaya dan menggunakan konde. Berbeda dengan sinden pada pementasan Abah Syarif yang lain, penggunaan hijab menggambarkan bagaimana seorang perempuan menutup auratnya.
- 3) Gerak wayang Pengemasan pesan dakwah juga sangat dominan pada gerak, karena gerak pada wayang mampu membuat penonton mengerti maksud pesan yang disampaikan dalang dalam pementasan wayang santri ini. Meski tidak ada dialog dengan gerak wayang, pesan akan bisa dipahami oleh penonton.

Abah Syarif dengan tema keagamaan memperingati tahun baru islam. Pada saat acara abah mempersilahkan para sinden untuk menyanyikan lagu yang selaras dengan tema wayang kulit yaitu lagu – lagu islami sebagai pembuka acara, se usai para sinden menyanyikan lagu Abah mengambil alih untuk menyampaikan pesan – pesan atau tujuan digelarnya wayang kulit tersebut. Dalang menyuruh para yogo menabuh gamelan sebagai pengiringacara atau mengiringi tembang-tembang yang di bawakan oleh sinden. Dalang mempersilahkan para sinden untuk menyanyikan tembang yang berkaitan dengan tema pagelaran wayang tersebut. setelahnya dalang kembali memainkan wayang. Selanjutnya Abah menyampaikan pesan yang mengandung nilai – nilai kebaikan yang memang perlu disampaikan dalam setiap pagelaran wayang kulit. Pesan – pesan yang disampaikan oleh Abah mengandung nilai – nilai seperti nilai dalam kekeluargaan, nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai pemerintahan. *“Untuk menciptakan blabak yang lebih maju kui pemerintahan desa kudu ndingkluk. Teges e warga ne kudu ndangak seng teko nduwur kudu ndingkluk. Lek antarane ndangak karo ndingkluk ki iso dadi siji nduk. Seng neng ngisor mlumah, seng neng ngisor*

murep, kui tenan bakal terwujud sesuatu yang luar biasa. Mulo kang soko kui nduk dipujek ke, wong jenenge bersih desa ki seng sepisan njaluk kslametan, njaluk diparingi panjang umur, wong ki angger umur e dowo, awak e sehat, rejekine akeh”

Abah mengajak para masyarakat untuk mengingat Tuhan yang Maha Esa dengan cara menyanyikan sholawat “*allahumma solingala wa salim ngala saiyidina wamaulana mohammadin adhadama bhingilmilahi sholatan dangimatan bidadamil mulkiladhi. Tombo ati limo warna ne, sepisan moco sahadat sak warna ne, ping pindo shalat, peng telu zakat, peng papat e poso, ping limo kajine. Allahuma soliwassalim ngala sayidina Muhammad. Iku sholawat seng kudu diucapake. Mulo nek sembahyang, ayo tertib jamaah e ben oleh ganjaran limang perkarane”*. Maksud dari pembawaan tembang yang diutus oleh Abah tersebut yaitu untuk mengajak penonton senentisa mengingat Tuhan YME serta junjungan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW serta mengajak penonton untuk mengingat bahwa manusia nantinya akan kembali kepada Tuhan YME maka dari itu sebagai manusia harus membawa bekal pada saat mati salah satunya dengan sholat lima waktu.

Penanggap wayang kulit memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan cara mengadakan pagelaran wayang kulit yang nantinya dapat dinikmati oleh masyarakat luas serta memberikan hiburan yang didalamnya terdapat pesan – pesan yang mengandung nilai – nilai kehidupan yang disampaikan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit dan dapat diserap oleh masyarakat. Serta mengajak masyarakat untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun supaya tidak punah dan tidak dilupakan (Wawaancara Abah Syarif).

2. Pesan Dakwah Abah Syarif

Beliau mewakili wong cilik dalam menyampaikan aspirasinya. Figur kyai yang kondang “kesaktiannya” ini memiliki ilmu rasa, sehingga

beliau mampu berempati terhadap penderitaan kaum lemah yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekayaannya yang melimpah didermakan untuk kaum lemah, yaitu orang-orang teraniaya dan fakir-miskin. Pemikiran Abah Syarif yang metafisis-agamis sekaligus matematis dalam urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sepantasnya menjadi Satrio Pinandhito Sinisihan Wahyu di Nusantara. Beliau juga kental dengan pengamalan ilmu Hasta Brata, ilmu tentang perwatakan kepemimpinan. Delapan perwatakan alam, yaitu bumi, api, air, angin, samudra, rembulan, matahari dan bintang menjadi watak kepemimpinannya.

Pertama, wataknya bumi. Maknanya, suka berderma. Tanah tak pernah berkeluh-kesah, meski diinjak-injak. Tanah bekerjasama dengan api, karena di dalam bumi ada api.

Kedua, wataknya air. Maknanya, air selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan selalu bersikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, wataknya angin. Maknanya, selalu meneliti dan menelusup ke manapun, sehingga mengetahui persoalan-persoalan di masyarakat.

Keempat, wataknya lautan. Maknanya. Luas hati dan siap menampung keluhan orang lain tanpa merasa terbebani.

Kelima, wataknya rembulan. Memberikan penerang kepada orang lain.

Keenam, wataknya matahari. Memberikan daya dan energi kepada orang lain secara terus-menerus.

Ketujuh, wataknya api. Mengatasi masalah tanpa pilih kasih.

Kedelapan, wataknya bintang. Menunjukkan posisi dan kepribadian, bahkan cita-cita yang tinggi dan kokoh.

Dialah yang akrab dengan lima darmaning satrio.

- 1) Mengayomi rohaniawan yang sedan kembali ke alam suci dengan olah rasa nur Alloh sejati dan menahan nafsu, sehingga membuahkan kehidupan yang langgeng.
- 2) Memelihara keselamatan negara dan bumi kelahiran.
- 3) Mencintai bangsa dan kasih sayang pada rakyat jelata.
- 4) Menepati janji yang sudah diucapkan.
- 5) Tunduk pada kebenaran berdasar keadilan.

Dialah yang berhasil menjauhi sikap adigang, adigung, adiguna. Adigang, mengandalkan kedudukan. Adigung, mengandalkan “tinggi-besar.” Adiguna, mengandalkan senjatanya yang mematikan.

- 1) Media dan Tembang dakwah yang di gunakan Abah Syarif

- a). Gamelan

Gamelan yang digunakan oleh Abah Syarif pada pementasan wayang menggunakan gamelan tradisional yang dikolaborasi dengan beberapa instrumen musik lain. Instrumen musik lainnya yaitu bass, organ, biola, dan ditambah alatalat musik yang bernuansa Islam seperti rebana dan bedug.

- b). Tembang atau lagu

Pada saat acara berlangsung Abah tidak menggunakan lagu-lagu Jawa seperti campursari dan lain sebagainya, tetapi Abah Syarif menggunakan lantunan sholawa dengan komposisi nada berdasarkan kreativitas Abah Syarif. Selama pementasan wayang berlangsung, terdapat tiga sholawat yaitu sholawat pembukaan, sholawat pada pertengahan pementasan dan sholawat pada akhir pementasan. Nembangke babakan thaharah ngangge lagu sluku sluku batok.

Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo Sirama menyang sala (bapak pergi ke sala). Berasal dari kata ‘Sharimi Yasluka’ (petik dan ambillah satu jalan masuk).

Oleh-olehe payung mutha (oleh-olehnya payung mutha). Berasal dari kata 'Laailaha illaallah hayun wal mauta' (meng-Esakan Allah dari hidup sampai maut).

Mak jenthit lolobah. Berasal dari kata 'mandzalik muqarabah' (maka siapa yang dekat pada Allah).

Wong mati ora obah (jasad yang sudah meninggal tidak dapat bergerak). Berasal dari kata 'hayun wal mauta innalillah' (dari hidup hingga mati adalah milik Allah).

Yen obah medeni bocah (kalau dia bergerak akan membuat takut anak-anak). Berasal dari kata 'mahabbatan mahrajuhu taubah' (kecintaan yang menuju pada taubat).

Yen urip goleka dhuwit (tapi kalau dia masih hidup, cari uanglah). Berasal dari kata 'yasrifu innal khalaqna insana min dhafiq' (sesungguhnya manusia diciptakan dari air yang memancar). Niku carane walisongo abah ngajarke kepada kita sluku-sluku bathok, bathoknya geleng-geleng Berasal dari kata 'Usluk fa usluka bathnaka, bathnaka ila Allah' masuk masuklah bathinmu, bathinmu kepada Tuhan.

Tembang Lagu Turi Putih

Turi putih turi putih ditandur neng kebun agung

Ono cleret tibo nyemplong mbok iro kembang opo

Turi putih turi putih ditandur neng kebun agung

Ono cleret tibo nyemplong mbok iro kembang opo

Sholatullah salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sholatullah salamullah 'ala Yasin habibillah

Sholatullah salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sholatullah salamullah 'ala Yasin habibillah

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Tandurane tanduran kembang, kembang kenongo neng jero guo

Tumpakane kereto jowo, rodo papat rupo menungso

Tandurane tanduran kembang, kembang kenongo neng jero guo

Tumpakane kereto jowo, rodo papat rupo menungso

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Wetan kali kulon kali tengah – tengah tanduran pari

Saiki ngaji sesok yo ngaji ayo manut poro kyai

Lirik Turi Putih Bahasa Indonesia

Turi putih turi putih, ditanam di kebun agung

Ada kilau jatuh engkau kira bunganya apa

Turi putih turi putih, ditanam di kebun agung

Ada kilau jatuh engkau kira bunganya apa

Sholatullah salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sholatullah salamullah 'ala Yasin habibillah

Sholatullah salamullah 'ala Toha Rosulillah

Sholatullah salamullah 'ala Yasin habibillah

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Tanamannya tanaman bunga bunga kenanga di dalam gua

Kendaraannya kereta Jawa roa empat berupa manusia

Tanamannya tanaman bunga bunga kenanga di dalam gua

Kendaraannya kereta Jawa roa empat berupa manusia

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Timur sungai barat sungai tengah-tengah tanaman padi

Sekarang mengaji besok mengaji ayo ikut para kyai

Makna tembangTuri-Turi Putih

Turi putih (dari kata tak aturi): minangka pangling-eling utawa kabar yen kabeh manungsa bakal mati

Ditandur ning kebon agung: Sawise seda, layon bakal dikubur ing kuburan utawa kuburan

Ono cleret tiba nyemplung: urip iku cendhak. Kaya dene bledheg kilat. Banjur sawise iku, manungsa bakal mlebu kubur

Mbok kira kembange apa : Bait iki pitakonan babagan tumindak sing digawa mayit nganti mati, apa wis cukup pranata

“Turi, artinya tak aturi. Putih iku pralambange kain kafan/pocongan : wong mati dibungkus kain kafan (kain mori putih). Tegese jangkep: Aku pitutur marang kowe, yen ing sawijining dina manungsa bakal mati.

Tembang Turi Putih kui dianggep minangka warisan saking salah sijine Wali Songo mliginipun Sunan Giri, nanging boten wonten bukti ingkang sah kangge ngiyataken.

Kanggo sing durung ngerti babagan turi, turi kalebu jinis kembang putih sing uga bisa kanggo sayuran utawa sayuran seger lan rasane rada pait. Tembang Turi Putih ngemot piwulang kawicaksanan, eling marang pati, sedekah sawise manungsa mati kanthi nggunakake pasemon kembang Turi Putih kang padha karo mayit yen dikafan. “Turi Putih” yaiku tembang tradhisional Jawa kang dicritakake dening Kanjeng Sunan Giri. Ing tembang iki ana makna lan piwulang sing bisa disinaoni. Mligine bab pejah, sadurunge manungsa kabungkus kain kafan, kudu dipastiake yen wis cukup pranatacara. Sejatine, tembang iki ngelingake yen saben manungsa bakal tanggung jawab sawise mati. Apa pranata sing digawa menyang kuburan? Apa amal apike wis cukup kanggo nylametake awake dhewe saka panase neraka?

Pada dasarnya, tembang ini mengingatkan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban setelah ia mati. Bekal apa yang dibawa ke alam kubur? Telah cukupkah amal baiknya untuk menyelamatkan diri dari panas api neraka? Syari’at ajaran agama Islam telah mengajarkan bagaimana caranya agar kita selalu mengingat kematian. Dengan kita mengingat akan adanya kematian, maka kita juga akan lebih mendekatkan diri atau berserah diri kepada Allah. Seperti firman Allah (QS. Al-Jumu’ah [62]: 09).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli[1475]. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

c). Dialog

Dialog atau jalan cerita yaitu mengambil lakon-lakon dari alim ulama, sehingga dialog yang terdapat pada adegan tersisip pesan dakwah didalamnya. Terkadang pesan dakwah tidak disebutkan secara langsung tetapi pesannya tersisip dalam guyon. Jika diamati dalam dialog dapat dipetakan menjadi dua bagian antara guyon dan pesan yang disampaikan.

Dalam lakon-lakon wayang adalah seperti kehidupan manusia sehari-hari, karena dalam keseharian manusia ada dua hal yaitu baik dan buruk. Begitu pula dalam cerita wayang adalah sebagai penyampaian pesan. Penyampaian pesan yang disampaikan oleh dalang sangatlah penting dalam hal pesan dakwah. Ketika mendalang Abah Syarif menyisipkan pesan-pesan dakwah untuk disampaikan melalui wayang kulit.

Beliau mengatakan dalam pementasan:

“Suro Diro djayadiningrat tebut dipangastuti”

Artinya: Hal yang buruk dapat dikalahkan oleh kebaikan.

Istilah-istilah dalam cerita pewayangan yang disampaikan oleh Abah Syarif dalam pementasan juga menjadi sebuah pesan dakwah. Dengan cara Cangian, juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral yang diinginkan dan untuk disampaikan kepada penonton. Cangian adalah termasuk pra acara dalam suatu pagelaran wayang kulit, bentuknya seperti nyanyian yang didalamnya ada penyampaian sesuatu pesan yang dianggap sangat perlu, karena dalam cangian ini pesan dakwah dapat tersampaikan. (Wawancara Abah Syarif 13 nov 2021 Pukul 10.21 WIB) Ketika pementasan ia mengatakan:

“Kito kudu manembang manorse mang Gusti karonu menungsung iku “Artinya: “ Kita harus menyembah kepada Tuhan kita, karena kita hidup di dunia tidak luput dari kekuasaan Tuhan. Dengan kita hidup dengan diberi kesempurnaan, kita harus bersyukur kepada Yang Maha Kuasa”

Menurut Abah Syarif, dalam keseharian manusia, harus menyadari bahwa kita adalah makhluk sempurna, kita bisa sempurna karena kekuasaan Allah SWT. Dengan cara mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, wajiblah kita untuk mensyukuri segala nikmat yang telah di limpahkan-Nya.

“Saya selalu mengajarkan kepada masyarakat untuk melakukan hal kebaikan, selama kita hidup tanpa adanya kebaikan, maka sia-sia lah hidup kita. Dengan cara mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk menunaikan Shalat lima waktu, Zakat, berpuasa, dan Haji (bila mampu), adalah hal yang paling penting, karena itu adalah rukun Islam.” (Wawancara abah syarif) Dalam pertunjukan wayang kulit juga terdapat pesan Aqidah, Akhlak dan Syariah, yang merupakan nilai-nilai luhur fundamental wajib dimiliki oleh setiap umat muslim.

2) Pesan-Pesan Ajakan Abah Syarif

a.) Pesan Aqidah

Dibidang Aqidah ini pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di Imani, akan tetapi materi dakwah meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya, Syirik (menyekutukan Tuhan), Musyrik dan sebagainya. Dalam prakteknya, Abah mengajak umat muslim khususnya penonton pertunjukan wayang kulitnya di Desa Bangorejo untuk percaya kepada do‘a, spiritual yang wajib dilakukan umat muslim. Do‘a sebuah perwujudan dari iman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Asumsi adanya Tuhan sebagai Rabb atau pengatur urusan manusia dengan keharusan semua orang untuk melakukan Ibadah. Sebelum memulai pertunjukan wayang kulit, Abah Syarif melakukan ritual berdo‘a kepada Allah agar diperlancar segala urusan pementasan wayang kulit yang akan disajikan. Pada awal pertunjukan, Abah mengatakan : Kawula nyuwun dhumateng sedoyo masyarakat, ndedonga, nyuwun sedoyo dumateng Allah SWT, amargi namung Allah SWT ingkang saged nguripake

lan mateni kita sedaya. Mugi-mugi saben ambegan tansah pikantuk kamulyan, slamet, tentrem lan tebih saking pangayomaning Allah SWT. Sang Pencipta)

b.) Pesan Syari'ah

Aspek lainnya yang tak kalah penting adalah syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukkan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam. Ibadah adalah ritual yang syarat akan simbol-simbol takbir kepada Allah, sedangkan mu'amalah adalah interaksi sosial yang diberikan batasan dan aturannya dalam agama Islam. Di dalam cerita wayang, tentang kehidupan manusia digambarkan melalui lakon-lakon pewayangan, sehingga saat pementasan penonton atau penikmat wayang kulit mendapatkan pesan dakwah dari sebuah simbol. Seperti halnya lakon-lakon berikut:

Puntadewa Puntadewa atau Yudistira merupakan saudara para Pandawa yang paling tua. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Yama dan lahir dari Kunti. Sifatnya sangat bijaksana, tidak memiliki musuh. Hampir tak pernah berdusta seumur hidupnya. Sebagai raja dan saudara-saudaranya merupakan symbol rukun Islam. Puntadewa memiliki sifat "berbudi bawa laksana, berbudi luhur dan penuh kewibawaan. Ia adalah seorang raja yang arif dan bijaksana, adil dalam ucapan dan perbuatan (al-adlu), sebagai pengajawantahan dari kalimat syahadat yang selamanya menilhami kearifan dan keadialn. Puntawa memimpin ke-4 adiknya atau bisa dikatakan keempat saudaranya tersebut adalah suka duka dan penuh kasih sayang. Demikian pula dalam rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima namun tidak menjalankan rukun Islam yang pertama maka seluruh amalnya akan sia-sia. Bahkan oleh agama Islam akan dipandang sebagai perbuatan pura-pura atau munafik. Puntadewa tidak pernah mati selama ia memiliki jimat (azimat) "Kalimosodo" (Kalimat Syahadat atau Syahadatin).

Tokoh Bima atau Werkudara, nama bhima dalam bahasa Sangsekerta memiliki arti “mengerikan”. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Bayu sehingga memiliki nama julukan Bayusutha. Bima sangat kuat, lengannya panjang, tubuhnya tinggi, dan berwajah paling sangar/galak di antara saudara-saudaranya. Meskipun demikian, ia memiliki hati yang baik, dia dipersonifikasikan sebagai rukun Islam yang kedua yaitu Shalat luma waktu. Dalam kisah pewayangan, Bima terkenal sebagai penegak Pandawa. Ia hanya biasa berdiri saja, karena memang tidak biasa duduk, konon menurut cerita pewayangan “tidurpun Bima dengan berdiri.” Seperti halnya hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya : “Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menjalankannya maka ia menegakkan Islam dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia meobohkan Islam.”

Dalam kehidupannya sehari-hari Bima selalu menggunakan “Bahasa Ngoko” atau bahasa Jawa kasar baik itu kepada dewa, kyai, atau siapaun itu. Sifat seperti itu melambangkan rukun Islam yang kedua shalat lima waktu, maka shalat berlaku terhadap siapapun, kapanpun dimanapun tak pandang bulu dan jabatan. Semuanya dikenakan kewajiban Shalat Lima Waktu, inilah arti daripada satu bahasa menghadapi siapapun.

Arjuna atau Janoko, namanya (dalam bahasa Sangsekerta) memiliki arti “yang bersinar”. Ia merupakan penjelmaan dari Dewa Indra, Sang Dewa perang. Arjuna memiliki kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap ksatria terbaik oleh Drona. Kemahirannya dalam ilmu peperangan menjadikannya sebagai tumpuan para pandawa agar mampu memperoleh kemenangan saat pertempuran akbar di Kuruksherta. Arjuna memiliki banyak nama panggilan, Dhananjaya (perebut kekayaan – karena ia berhasil mengumpulkan upeti saat upacara Rajasuya yang diselenggarakan Yudistira); Kirti (yang bermahkota indah – karena ia diberi mahkota oleh Dewa Indra saat berada di surga); Partha (putra Kunti – karena ia merupakan putera Pritha atau Kunti). Dalam pertempuran di Kurushetra, ia berhasil memperoleh kemenangan dan Yudistira diangkat menjadi raja. Arjuna

digambarkan sebagai rukun Islam yang ketiga yaitu Zakat. Dalam cerita pewayangan ia disebut sebagai “lelanganing jagad” (lelaki pilihan). Nama Arjuna berasal dari kata “jun” yang artinya Jambangan, benda ini merupakan symbol jiwa yang bersih. Dengan kehalusan dan kelembutan Arjuna maka akan terlihat lemah dan tidak berdaya, namun sebenarnya dibalik kehalusannya terdapat kekuatan yang sangat luar biasa. Terbukti Arjuna selalu unggul di dalam setiap pertempuran. Maka demikianlah zakat sebagai rukun Islam yang ketiga sebagai kewajiban setiap muslimin dan juga mengandung arti agar setiap muslimin dimanapun berada agar berjuang untuk mendapatkan Rezeki dan kekayaan. Setiap oran pasti menginginkan “mas peci raja brana” (harta kekayaan dan lain- lainnya). Maka agar harta itu berfungsi sosial dan pembersih maka harus di zakatkan agar suci dan bersih lahir batinnya.

Nakula dan Sadewa, menggambarkan sebagai rukun Islam yang keempat dan kelima yaitu berpuasa di bulan Ramadhan dan Haji. Kedua tokoh ini hanya bertemu pada saat-saat tertentu saja. Demikian juga dengan puasa Ramadhan dan Haji, tidak setiap hari dikerjakan. Hanya saja dikerjakan dalam waktu tertentu saja. Misalnya, puasa setahun sekali pada bulan Ramadhan, dan Haju juga setahun sekali pada bulan Dzulhijah.

Tokoh-tokoh yang memiliki peran utama seperti diatas adalah gambaran terbesar dalam kehidupan muslimin. Tokoh bukan sekedar tokoh yang dibuat sebagai cerita sejarah dan seni keindahan teater wayang, dibalik itu semua banyak nilai-nilai pesan yang akan disampaikan. Setiap apa yang dilakukan di muka bumi ini oleh manusia baik yang positif maupun negatif diceritakan dalam pertunjukan wayang. Maka dari itu wayang kulit meluruskan sifat- sifat manusia yang saat itu belum mengetahui agama yang menjadikannya benar-benar lurus. (RM Ismunandar, 1994:98-102).

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH MENGGUNAKAN WAYANG KULIT ABAH SYARIF HIDAYATULLOH

A. Analisis Strategi Dakwah Abah Syarif Hidayatulloh

1. Media dakwah yang di gunakan Abah Syarif

Dakwah adalah usaha penyampaian sesuatu kepada orang lain, baik itu perorangan atau kelompok tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai Islam. Dakwah dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, dan panggilan. Dapat pula diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan ataupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata. Atau lebih tegasnya bahwa dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Penyampaian ajaran tersebut dapat berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasulnya (amr ma'ruf nahy al-munkar). Usaha dakwah hendaknya dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu dan keluarga yang bahagia (khayr al-usrah) dan masyarakat atau umat yang terbaik (khayr al-ummah) dengan cara taat menjalankan ajaran Islam yang bisa dilakukan melalui bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan. (Syamsuddin, 2016 : 10-11).

Dakwah Islamiah berkembang terus dan meluas kesegnap penjuru tanah air. Pada umumnya dalam menyebarkan agama Islam dan dalam memberikan pendidikan Islam, para ulama cenderung pada aliran tasawuf. Hal ini menunjukkan bahwa mereka datang dari Gujarat, sutau tempat yang

banyak dipengaruhi oleh aliran tasawuf. Di Jawa, terutama di pesisir utara, para pemimpin madrasah dan gerakan dakwah Islam terkenal dengan sebutan wali. (Abdul Karim, 2007: cet.1). Kedatangan agama Islam ditengah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Dalam Sejarah telah mengatakan bahwa akulturasi yang mendorong perkembangan Islam di Jawa adalah Wayang.

Perkembangan Islam di Jawa tidak terdokumentasikan dengan baik, namun manuskrip-manuskrip dari abad ke-16 menunjukkan bahwa Islam mengakomodasi dirinya sendiri dengan lingkungan budaya Jawa sekaligus tidak demikian. Di satu sisi bukti dari adanya satu budaya hibrid di mana menjadi orang Jawa dan orang muslim sekaligus tidak dipandang sebagai hal yang problematis, suatu budaya di mana istilah-istilah lokal yang lebih tua, misalnya Tuhan, sembahyang, surga, dan jiwa dipakai, bukan istilah-istilah dari bahasa Arab. (M.C. Ricklefs, 2013 : 30)

Sejauh makna yang terkandung dalam wayang, dalam arti kata yang bernafaskan ke-Islaman. Wayang kita saksikan sekarang ini adalah wayang hasil gubahan para wali, falsafah Islam yang lain juga kita dapati dalam Gunungan. Gunungan dibuat pada zaman kerajaan Demak oleh Raden Patah sekitar tahun 1443. Sebelum pertunjukan dimulai, gunungan di letakan di tengah-tengah kelir yang merupakan titik pusat para penonton. Gunungan ini merupakan gambaran simbol dari “Mustika Masjid”. Jika dibalik gunungan tersebut akan berbentuk seperti jantung manusia, yang terdiri dari bilik kanan, bilik kiri, serambi kanan, dan serambi kiri. Makna tersebut mengandung falsafah Islam yang berarti, seorang hidup, jantung hatinya harus selalu ada berada di Masjid, jika orang itu belum mempunyai niat untuk ke Masjid maka orang tersebut Imannya belum sempurna. Gunungan ditancapkan ditengah-tengah kelir oleh dalang pun mempunyai arti bahwa

yang harus diperhatikan pertama-tama dalam hidup ini adalah Masjid, atau kepentingan beribadah kepada Allah SWT. (RM Ismunandar.103)

Dalam pertunjukan wayang kulit banyak sekali pesan-pesan moral, Nilai Aqidah, Akhlak dan Syariah yang disampaikan oleh da'i. Pesan-pesan tersebutlah yang menjadi sebuah pesan inti atau tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum melalui pertunjukan wayang kulit. Sebagai umat muslim, Abah Syarif selalu mengajarkan tentang ke-Islaman dalam pertunjukan wayang kulitnya. Abah Syarif sendiri kerap melakukan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk pada kegiatan keagamaan, misalnya, tahun baru Islam, atau Maulid Nabi Muhammad saw. Dalam setiap pertunjukan wayang, dalang selalu menyampaikan pesan-pesan moral Islam dalam bahasa Jawa. Bagi seorang Jawa, nilai-nilai moral wayang dapat ditangkap sebagai ajaran tentang baik-buruk, tentang perilaku etis yang di ajarkan agama. (Tedi Sutardi,2007:57).

Abah Syarif Hidayatullah dulunya adalah seorang penggembala kambing dan kerbau. Beliau lahir dari keluarga yang sangat sederhana di tanah sragen jawa tengah. Abah Syarif pada usia 9 tahun sudah menggembala kambing selama 3 tahun dan setelah itu beliau menggembala kerbau selama 4 tahun. Abah syarif lahir tahun 1957 yang kini menduduki usia 65 tahun sebagai pengasuh pondok pesantren nurul huda. Sejak usia belianya gemar melakukan pengembaraan rohani untuk mengenal allah. Pernah beliau berjalan kaki dari alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur ke Banten. Sekitar 13 tahun beliau melakukan tapabrata ora larabranta (meditasi tanpa terganggu urusan dunia) di hutan sehingga hanya memakan dedaunan dan buah yang ada di hutan. Pada usia 9 tahun beliau sudah pernah bermimpi keluar dari jagad dunia ini. Demikianlah kebiasaan perilaku kekasih allah, sejak usia belianya banyak melakukan suluk (perjalanan spiritual). Seperti hal nya Nabi Ibrahim mencari Tuhannya dan menemukan puncak ma'rifat kepadanya (Wawancara pengurus ponpes 13 Nov 2020)

Peran dalang erat hubungannya dengan fungsi wayang dalam kehidupan sosial. Pada masa lampau (sebelum tahun 1965-an), wayang bagi masyarakat Jawa bukanlah sekedar ekspresi seni dan hiburan, melainkan juga sebagai sumber acuan hidup, sebuah frame of reference, mitologi, dan cermin budaya Jawa. Lewat lakon, di dalam pertunjukan wayang memuat nilai-nilai filsafat, etika, estetika, religius, dan pendidikan. Maka wayang merupakan media pengajaran bagi manusia yang melambangkan pergulatan hidup dan budi pekerti luhur (tuntunan). Menurut para ahli budaya Jawa, lakon-lakon wayang melukiskan kehidupan masyarakat dan negara, kebijakan dan praktik kenegaraan, sehingga tak pelak bila Umar Kayam pernah mensinyalir bahwa untuk mengetahui kehidupan negara perlu melihat wayang. Oleh karena itu pula lakon wayang sering dipercaya dapat berpengaruh bagi kehidupan penanggapnya.

Dari fungsi wayang semacam itulah, dalang sebagai sutradara dan pelaku utama dalam pertunjukan sering diibaratkan dengan seorang pembawa kaca benggala, simbol perantara antara mikrokosmos dan makrokosmos, guru masyarakat (ngudal piwulang). Dalang memiliki kedudukan yang tinggi setingkat kiai, pujangga dan sebagainya. Karena wayang tersebut tidak mungkin bisa bergerak sendiri tanpa adanya dalang, maka jelas sekali bahwa peranan dalang sangat penting dan paling menentukan bagi perkembangan dunia pewayangan.

Dalam prakteknya, dakwah yang dilakukan oleh para pembawa ajaran yaitu dengan upaya mengakulturasikan budaya – budaya yang sudah ada dengan dengan meng-input ajaran-ajaran Islam. Sehingga Islam tidak menghilangkan susunan budaya asli yang sudah melekat pada tatanan masyarakat Jawa, melainkan Islam datang untuk membenahi ajaran-ajaran yang sudah ada. Pernyataan ini akan sesuai jika membaca sedikit sejarah masyarakat Jawa. Adanya budaya masyarakat Jawa yang sudah berhasil di input oleh ajaran Islam diantaranya adalah upacara Selamatan yang berkaitan dengan orang mati pada hari ketiga, ketujuh, dan hari keempat

puluh yang didalamnya sudah terdapat lafal-lafal Allah dan wirid-wirid Islam lainnya. Padahal kalau ditelusuri budaya ini merupakan warisan kepercayaan animisme. Dengan adanya perpaduan ini, tradisi lama secara otomatis sudah mendapat cap Islam. Demikian pula upacara selamatan akbar yang dilaksanakan oleh Sultan dengan nama gunungan dalam upacara Grebeg Maulud, Grebeg Syawal, dan Grebeg Besar, disamping mendapat cap Islam namun juga memang untuk merayakan hari besar Islam. (Wawan Susetya, 2007:28).

Dengan kedatangan agama Islam ditanah Jawa telah menimbulkan perubahan kebudayaan yang melekat pada masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi bukan semata-mata karena perombakan oleh dunia Islam, akan tetapi karena adanya toleransi dari Islam untuk mengakulturasikan budaya yang telah ada. Sejarah telah mengatakan bahwa akulturasi yang mendorong perkembangan Islam di Jawa adalah Wayang.

Kebudayaan Jawa berupa Wayang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum Indonesia merdeka dan merupakan kebudayaan asli Indonesia. Pada mulanya wayang masih berhubungan dengan kepercayaan animisme yang menjadi kepercayaan para leluhur bangsa Indonesia. Sebenarnya Wayang berasal dari kata wayangan yang berarti sumber Ilham dalam menggambar wujud tokoh dan cerita sehingga bisa tergambar dengan jelas dalam batin si penggambar. (Darori Amin, 2000:22)

Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus memainkan boneka wayang (ndalang). Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun - temurun dari leluhurnya. Seorang anak dalang akan bisa mendalang tanpa belajar secara formal. Ia akan mengikuti ayahnya selagi mendalang dengan membawakan peralatan, menata panggung, mengatur wayang (nyimping), menjadi pengrawit, atau duduk di belakang ayahnya untuk membantu mempersiapkan wayang yang akan dimainkan.

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri (Kustandi Suhandang, 2014: 80).

Berdasarkan wawancara dengan Abah Syarif mengatakan bahwa: Sajroning nindakake dakwah ing Desa Gondang, Sragen, biyasane aku nindakake strategi dakwah sing beda karo strategi dakwah sing biasane daklakoni kanthi ndeleng sapa sing arep diwenahi siraman rohani mesthi wae strategine kudu beda supaya luwih efektif lan bisa dipraktekake lan dipraktikake, aku nggunakake medhia tambahan kanthi nggunakake wayang kulit, supaya penonton ora bosen anggone ngrungokake ceramah lan iso nglestarke budoyo jowo seng meh luntur kegerus zaman seng modern, aku nggunakake strategi bil lisan (Wawancara dengan Abah Syarif pada 27 November 2020)

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis menginterpretasikan bahwasanya strategi dalam menyampaikan dakwah yang dilakukan Abah Syarif Di Desa Gondang, kabupaten Sragen dengan menggunakan strategi yang penulis tulis di bab sebelumnya yaitu :

- a) Strategi Sentimental Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan mnggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.

- b) Strategi Rasional Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang mengfokuskan pada aspek akal pikiran.
- c) Strategi Indrawi Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah.

Dalam menyampaikan pesan dakwah berupa ajaran islam terhadap Jama'ah di Desa Gondang Kabupaten Sragen Abah syarif bisa melakukannya dengan banyak cara. Penulis melakukan wawancara langsung dengan Abah Syarif, beliau mengatakan bahwa :

Aku ngirim pesen liwat interaksi karo jemaah lan dikemas kanthi cara sing lucu. Penyampaian humor pancen dianggep efektif dening para da'i, amarga basa sing digunakake dalang pancen basa padinan sing gampang dimangerteni dening pamirsa lan penyampaian humor luwih gampang ditangkap dening pamirsa. Biasane aku uga ngaturake pesen-pesen dakwah lumantar tembang-tembang donga sing ditembangake dening sinden. Saliyané iku, dhèwèké uga nembangaké tembang-tembang kang sadurungé dipopulerkan déning para Wali Songo, kayata tembang turi putih kang sawisé ditembangaké, tamparan lan dalang padha dialog kanggo njlèntrèhaké makna tembang-tembang kasebut kang akèh maknané ngenani agama. prakara utawa bab becik kang luput.siji dakwah kang nate ditindakake dening para Wali Songo lumantar tembang – tembang.

Rendahnya tentang pengetahuan Agama Islam. Sehingga kebanyakan dari mereka mengaku Islam tetapi belum mampu untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu Abah Syarif merasa terketuk hatinya dan mencoba menjemput bola dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa merasakan sama seperti yang kita rasakan. Memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui kegiatan pengajian rutin setiap malam ahad legi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa Abah Syarif sukses melaksanakan dakwahnya. Karena beliau mengetahui bagaimana cara

agar dakwahnya dapat diterima oleh mad'u. Salah satunya melalui pengajian rutin 1 minggu sekali. Dengan diadakannya pengajian rutin mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk beribadah.
- b) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan.
- c) Memiliki akhlak yang baik.

2. Analisis Unsur-Unsur Dakwah

- a) Materi Dakwah (maddah al dakwah): atau pesan dakwah yaitu pesan yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak. Kesemua materi ini bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah Rasulullah SAW. Hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam (Wahyi Ilahi, 2010 : 102)

Sejatine materi dakwah Islamiyah, gumantung marang tujuan dakwah sing digayuh, wis dadi piwulang lan prasetya, malah saben Muslim wajib kanggo dakwah, loro pribadi lan pribadi individu utawa wong akeh, mula dakwah kudu diterusake rampung. Dadi pesen dakwah utawa materi dakwah iku isine dakwah ingkang dipun aturaken dening Da'i dhateng Mad'u, ingkang sumberipun saking Al Qur'an saha Hadits. (Wawancara Abah Syarif)

- b) Subjek Dakwah (Da'i): orang yang aktif melaksanakan dakwah secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- c) Objek Dakwah (Mad'u), adalah masyarakat atau orang yang didakwah, yakni diajak kejalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.
- d) Metode Dakwah (Thariqoh al-Dakwah), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh Da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.

- e) Media Dakwah (Wasilah al-Dakwah), adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwanya dalam bentuk lisan atau tulisan.
- f) Tujuan Dakwah (Maqashid al-Dakwah) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (al-qur'an dan al-hadith) bagi kehidupan umat manusia.

Aku nindakaken kegiatan dakwah ingkang dipuntuju Kanggo meminimalisir tingkat maksiat ing Desa Gondang, Sragen, lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda, lan ndadekake masyarakat luwih taat marang tindak tanduke. nindakaken dhawuhipun Allah SWT. Masyarakat kita mayoritas penganut Islam, Mesthine, kita kudu ngetrapake hukum Islam luwih dhisik masyarakat kita kurang antusias ing mlaku iku, kanggo bilih kita minangka dai gadhah tanggel jawab kanggo nyedhiyani pemahaman kanggo masyarakat. ya kita martakaké iku sepisan, tujuane kanggo nyebarake ajaran agama Allah, lan kanggo nambah taqwa masyarakat desa.

3. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Abah Syarif Hidayatullah

Pelaksanaan dakwah adalah serangkain kegiatan yang di lakukan untuk menyeru, mengajak dan memanggil baik individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan mengajak manusia untuk menambah ilmu pengetahuan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah melalui kajian rutin. Dakwah yang dilakukan dengan bentuk Bil- Lisan dalam menyampaikan suatu ilmu yang membahas mengenai bagaimana kita memperoleh bekal akhirat sesuai petunjuk Rasulullah Saw. Selain itu Dakwah Bil- Lisan istiqomah dilakukan setiap malam ahad legi merupakan

salah satu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda, Plosorejo, Gondang, Sragen Jawa tengah yang di Pimpin oleh Abah Syarif Hidayatulloh. Pengajian umum yang di adakan di pesantren tersebut dihadiri oleh semua kalangan tanpa terkecuali. (Wawancara pengurus pondok Nurul huda)

Metode dakwah ialah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dakwah memiliki beragam metode atau jalan agar dapat dengan mudah diterima oleh mad'unya. Dalam rangka dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Jika tidak, maka dakwah tidak dapat berhasil dan tepat guna. Di sini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah. Dalam berdakwah, komunitas muslim sangat berpengaruh dalam kehidupan karena sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks. (Aminuddin, 2016:346) Dengan adanya kondisi seperti itu, maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "amar ma'ruf nahi mungkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representative, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. (M. Munir, 2003:6) Menyampaikan dakwah yang pertama adalah harus merujuk kepada Alquran dan Hadis Nabi. Salah satu metode dakwah yang sampai saat ini masih relevan dipraktekkan oleh para da'i adalah: Mudahkanlah jangan kalian mempersulit berikan kabar gembira jangan buat mereka lari. (HR. Bukhari). Artinya, mempermudah urusan bukanlah membolehkan segala sesuatu hal yang dalam kehidupan ini. Misalnya, apabila seseorang baru masuk Islam. Setelah ia mengucapkan dua Kalimah Syahadat, jangan serta merta menyuruh membayar zakat dan naik haji. Akan tetapi, jika ia baru saja masuk Islam maka hendaknya

memberikan penjelasan bahwa Islam agama yang menghormati sesama manusia. (Abdul Rani Usman, 2013:110)

Pelaksanaan dakwah berdasarkan metode tertentu haruslah melihat fenomena yang ada dalam masyarakat tersebut, dengan kata lain memilih metode dakwah seharusnya dengan sangat hati-hati, karena melakukan dakwah sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah, memang sangatlah berat. Namun demikian, seorang da'i harus melakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam yang kita anut merupakan agama yang paling mulia sehingga harus melakukan amar ma'ruf nahi mungkar di mana saja dan kapan saja. Terkadang seorang da'i dalam suatu lingkungan masyarakat akan memerlukan banyak metode dengan berbagai kombinasinya. Bisa jadi dirinya akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian keilmuannya, atau ia tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya dia ketahui, yang pada akhirnya upaya dakwahnya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan, serta tidak mendapat sambutan dari masyarakat. Dalam kondisi seperti itulah, ia harus mengintrospeksi diri, berinisiatif untuk mengubah langkah dan metode dakwahnya. (Fathul BahriAn-Nabiry, 2008 : 238).

Dengan pengemasan pesan yang menarik serta Dakwah yang diiringi dengan alnan gamelan dan menyanyikan tembang lagu bernuansannya islam yang memiliki pesan .Rutinan yang diadakan setiap malam Ahad legi di Pondok Pesantren Nurul Huda tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dari jalannya proses kegiatan Rutinan berlangsung. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam Rutinan tersebut adalah:

a.) Faktor Pendukung.

- 1.) Adanya Keinginan Kuat dari Abah Syarif, serta dukungan tokoh masyarakat dan ketua Majelis Ta'lim beserta jama'ah untuk Rutinan sesuai dengan ajaran Islam terutama kepada masyarakat lingkungan.

- 2.) Adanya keinginan yang kuat dan kerja keras para da'i dan da'iah untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam melalui penggunaan metode dakwah bil lisan serta sekaligus membudayakan kebudayaan dapat berlangsung dengan baik.
- 3.) Adanya kerja sama yang baik antara da'i maupun da'iah bersama yokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, sehingga setiap Rutinan berlangsung berjalan dengan yang kita harapkan.
- 4.) Adanya saling bahu membahu dalam meningkatkan kebersamaan dalam membangun dan meningkatkan perkembangan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

b.) Hambatan- Hambatan Pada Proses Penggunaan)

- 1.) Kurangnya Kesadaran Masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan pengajian dalam rutinan, dengan alasan menjaga anak, sibuk dengan urusan rumah dan lain sebagainya. sehingga da'i dan da'iah sulit untuk mengadakan pendekatan pribadi.
- 2.) Karena situasi dan kondisi jama'ah dan lingkungan masyarakat, sehingga materi dakwah terkadang tidak sesuai jadwal dengan yang sudah dipersiapkan, artinya materi dakwah terkadang disesuaikan dengan masalah yang sedang terjadi atau berkembang dalam lingkungan majelis dan masyarakat.
- 3.) Kurang disiplinya Mad'u (jama'ah) terkadang menjadi hambatan adalah waktu dimulainya pengajian, sehingga penyampaian materi terkadang kurang maksimal serta kurang pahamiannya sebagian da'iah terhadap ilmu dakwah, pemahaman ilmu dakwah yang kurang memadai terhadap ilmu dakwah menjadi hambatan tersendiri dalam penggunaan metode dakwah bil-lisan.

Seperti halnya metode dakwah yang lainnya dakwah bil lisan ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Abah Syarif Memberi Inovasi baru dengan menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah, agar mad'u tidak terlalu jenuh dan sekaligus membudayakan kesenian wayang di jaman sekarang sehingga kekurang-kekurangan tersebut dapat diminalisir.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dalam pementasan wayang kulit, Abah Syarif selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas pesan dakwah yang dapat mudah dicerna oleh masyarakat setempat. Saat pementasana, Abah Syarif menyisipkan pesan-pesan tentang ke-Islaman, dan ditunjukkan melalui tokoh-tokoh pewayangan yang sebagaimana karakter tokoh tersebut. Abah Syarif juga mengajak para penonton/masyarakat untuk bershalawat untuk Nabi Muhammad Saw, yang dituju agar masyarakat atau umat Islam seluruhnya menaruh rasa hormat kepada beliau. Sebab beliau adalah pilihan-Nya untuk menjadi Nabi terakhir dan penutup para Nabi, yang membebaskan manusia dari kehidupan jahiliyah. Atas perjuangan beliau, umat manusia bisa dihantarkan ke alam yang terang benderang. Beliaulah yang mengantarkan umat manusia dari kehidupan hewani menjadi kehidupan yang manusiawi. Jika tidak ada beliau, entah kejahatan moral apa yang dilakukan oleh umat manusia. Pesan Akhlak, Akidah dan Syariah juga disampaikan oleh beliau. Saat pementasan Pementasan, Abah Syarif lebih memfokuskan 2 sampai 3 jam pertama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, dan lebih banyak pesan dakwah atau

ke-Islaman yang disampaikan, dikarenakan faktor daya tahan tubuh masyarakat atau penonton yang harus melawan rasa kantuk.

Strategi dakwah yang digunakan Abah Syarif dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan strategi :

a. Strategi Sentimental

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan.

b. Strategi Rasional

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

c. Strategi Indrawi

Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah.

2. Di kehidupan ini, apapun itu ada faktor penghambat dan faktor pendukung, begitu pula dengan pementasan wayang kulit Abah Syarif. Dalam penyampaian pesan dengan menggunakan pakem Surakarta tidak ada faktor penghambat yang begitu banyak.

B. SARAN

1. Untuk semua umat Islam, yang mana mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, agar tetap menjalankan dakwahnya sesuai bidang dan kemampuan yang dimilikinya. Karena dakwah Islam sangat diperlukan dalam segala bidang, agar terciptanya perdamaian dan ketentraman dalam hidup.

2. Pertunjukan wayang yang disajikan oleh Abah Syarif Hidayatulloh diharapkan tidak hanya menjadi media hiburan dan tontonan saja, melainkan untuk dijadikan sebagai media dakwah islam untuk menyampaikan nilai – nilai islam yang berkaitan dengan ajaran islam.
3. Masyarakat mendapatkan nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam pagelaran wayang golek dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Tetapi dari semua nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang, sebagian besar masyarakat dalam menonton pagelaran wayang kulit hanya mengambil nilai hiburan. Nilai hiburan memang menjadi tujuan untuk menikmati pagelaran wayang golek tersebut, dari penonton yang dapat menikmati jalannya pagelaran wayang disitulah pesan-pesan dalang yang disampaikan pasti dapat tersampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, 2013. *Metode Dakwah Kontemporer*. Al-Bayan, Vol. 19, No. 28 Juli- Desember
- Abdullah. *Ilmu Kajian Otology, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok. PT. Raja Graido Perkasa.
- Acep Aripudin, 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*, cet.1. Jakarta: Raja Graфика Kencana. Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Asmuni Syukir, 2003. *Dasar -Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Al-Munzir, 2016. *Media Dakwah*. Vol. 9 No. 2 November
- Alwisral Imam Zaidallah, 2015. *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional* Jakarta : kalam mulia.
- Anwar Arifin, 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Asmuni Syukir, 2000. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas.
- Aziz Jum'ah Amin Abdul, 2000. *Fiqih Dakwah*, Solo: Intermedia.
- Aziz, Mohammad Ali, 2006, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bagya Waluya, 2006. *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat/*. Bandung:PT Setia Purna Inves.
- Bambang Murtiyoso, 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Surakarta: Etnika Surakarta.
- Bambang S.Ma'arif, 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar*, Bandung :Simbiosa Rekatama Media.
- Basromi, Suwaji. 1995. *Gemar Wayang*. Semrang:Dahara prize.

- Bintoro Tjokro Wijoyo dan Mustafat Jaya, 1990. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung.
- Black, A. James dan Dean J. Champion, 2009. *Metode dan Masalah, Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darori Amin, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Darori Amin, 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa,
- Drs. Wahidin Saputra, 2010. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Galuh Prestisa dan Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, dalam Jurnal Seni Musik.
- Hafied Cangara, 2010. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Haryanto, 1998. Pratiwimbo Adhi Luhung, Sejarah dan perkembangan Wayang, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Haryanto, S. 1992. *Bayang-bayang Adhiluhung*. Semarang: Dahara Prize.
- Hilwin Nisa', 2013. *Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa*, dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3, Nomor 1.

- Ibnu Sa'ad, 1980. *Al-Thabaqat al-Kubra* , Beirut: Dar el-Fikr.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung. Rosdakarya.
- Istijanto. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustadi suhandang, 2014. *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*, Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Kustandi Suhandang, 2014. *Strategi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- M. Abdul Karim. 2007. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- M. Munir, 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- M.C. Ricklefs, 2013. *Mengislamkan Jawa (terj)*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Machsini. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang. CV Karya Abadi Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Pandam Guritno,1988. *Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khasanah Al-Qur'an*.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Purwadi, 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Samsul Munir Amin, 2009. *ilmu dakwah*, cet. 1, Jakarta: Amzah.
- RM Ismunandar K, 1994. *Wayang; Asal-Usul dan Jenisnya*, Semarang; Dahara Prize.
- Siti Muriah, 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. Soetarno, 1995. *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Solichin Salam, 1960. *Sekitar Wali Sanga*, Jakarta: Menara Kudus.
- Sondang P. Siagian, 1985. *Analisi Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sri Mulyono, 1976. *Wayang: asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. PT. Gunung Agung. Sri Wintala, 2014. *Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*, Yogyakarta: Araska Publisher.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsuddin, 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tedi Sutardi, 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung; PT Setia Purna Inves.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa.

Toto, Tasmara. 2004. *Komunkasi dakwah*. Jakarta gaya media pratama.

Wahidin Saputra, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta, PT. Rajagrofindo Persada.

Wahyi Ilahi, 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Wawan Susetya, 2007. *Dhalang, Wayang, dan Gamelan*, Jakarta; Narasi.

Wawancara Abah Syarif Hidayatulloh 13 november 2020

Wawancara Pengurus Pondok pesantren Nurul Huda

Yoyo Rismayan, 1983. *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*, Bandung, STSI

Lampiran Draf Wawancara

1. Bagaimana strategi dakwah yang anda lakukan?

Saya menerapkan 3 metode yaitu sentimental, Indrawi, dan rasional. Dalam menyampaikan pesan dakwah berupa ajaran islam terhadap jamaah tentunya saya harus terlebih dahulu meyakinkan hati jamaah dengan cara menggerakkan perasaan atau hati mereka dengan memberikan nasehat yang baik dengan kelembutan, artinya saya sebagai da'i harus bersikap lemah lembut. Dengan adanya sikap lemah lembut para jamaah merasa diperhatikan. melalui strategi inilah da'i dapat menyampaikan pesan dakwahnya dan santri dapat menerima nasehat da'i dengan rasa senang, sehingga apa yang disampaikan da'i mudah diterima dengan baik oleh jamaah

2. Dimana kegiatan keagamaan itu berlangsung?

Di Halaman pondok Pesantren Nurul Huda

3. Kapan kegiatan dakwah itu dilaksanakan?

Saya melakukan siraman rohani yaitu pengajian Rutin setiap seminggu sekali yaitu malam Ahad.

4. Bagaimana dengan materi yang anda sampaikan?

Materi yang ringan. Agama itu bukan hanya halal dan haram, bukan surga dan neraka, bukan baik dan buruk, tetapi masih banyak lagi. Materi tentang tauhid, yaitu dalam keadaan apapun dan meskipun sekarang ini belum melakukan shalat yang penting jangan sampai meninggalkan agama Islam. Serta materi tentang ibadah praktis seperti sedekah, shalat, kurban.

5. Bagaimana kondisi dan perkembangan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen?

Bersamaan dengan bangkitnya ponpes yang di tandai dikelolanya Madrasah diniyyah, hingga MA. Selanjutnya sedikit demi sedikit jumlah santri terus bertambah beberapa dari santri muqim dan beberapa dari santri laju.

6. Selain mengisi jamaah pengajian aktivitas dakwah apa saja yang anda lakukan?

Sejatinya selain menjadi pengasuh Pondok pesantren Nurul Huda Gondang, Kabupaten Sragen Jawa Tengah saya juga mempunyai jamaah pengajian rutin.

Lampiran Dokumentasi



Biodata Penulis

Nama : Slamet Luky Dyiantoro

Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Maret 1999

Agama : Islam

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Ds. Kopek RT 01/ RW 01/ kec. Godong
Kab.Grobogan

Nomor hp 081227595413

Riwayat pendidikan : SD N KOPEK lulus tahun 2010
SMP N 2 GODONG lulus tahun 2013
MA Nurul Huda Gondang Sragen lulus tahun 2016